

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL ANAK TUNAGRAHITA  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI SLB PGRI  
BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**SOLEHAN MUZAQI**  
**NIM : D20173062**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2021**

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL ANAK TUNAGRAHITA  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI SLB PGRI  
BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

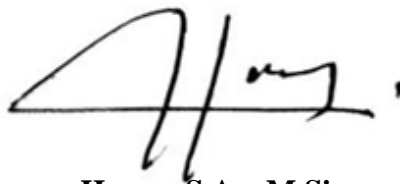
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Oleh:**

**SOLEHAN MUZAQI  
NIM: D20173062**

**Disetujui Pembimbing**



**Haryu, S.Ag. M.Si  
NIP. 197404022005011005**

**IAIN JEMBER**

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL ANAK TUNAGRAHITA  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI SLB PGRI  
BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 30 Juli 2021

Ketua

**Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.**  
NIP. 196012061993031001

Sekretaris

**Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.**  
NUP. 201802165

Anggota:

1. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd.
2. Haryu, S.Ag., M.Si.

( )  
( )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” ( Al-Imran: 139).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama, Mushaf Muslimah; Al-Qur'an dan terjemahannya untuk wanita (Bandung: Jawa Barat, 2010), 67.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang-Nya. Penulisan skripsi ini Kupersembahkan kepada:

1. Bapak saya Hendri, Ibu saya Sulastri tercinta, kakek Adnan, dan Nenek Supini, motivator terbesar dalam hidup saya yang tak kenal lelah mendo'akan dan menyayangi saya.
2. Terimakasih kepada Guru saya mulai dari TK, Mengaji dan sampai saat ini, semoga doa dan Ilmu-ilmu yang engkau berikan menjadi berkah di masa depan.
3. Terimakasih kepada sahabat saya Hayyinatul Ma'muroh yang selalu memotivasi dan membantuku menyelesaikan karya kecilku ini.
4. Terimakasih kepada teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI II) angkatan 2017, yang selalu memberi semangat dalam suka maupun duka selama pembuatan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
5. Terimakasih kepada teman-teman Kos Ronde dan Kos Kauman yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi dalam pengerjaan skripsi.
6. Terimakasih pula kepada keluarga besar Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA), Theater Dasar IMABA yang telah membekali banyak ilmu dan pengalamannya

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puja dan puji syukur yang tiada batas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga proses penyelesaian skripsi sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syarfaatnya dan dapat membawa kita dari jaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A., selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Jember
4. Bapak Haryu S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahnya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dwi Setiono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB PGRI Bangorejo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Anggraeni Winarsari, S.Pd dan Elsa linta A, S. Psi selaku guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo yang telah bersedia membantu peneliti selama proses penelitian dilapangan.
7. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 29 Juni 2021

Penulis

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Solehan Muzaqi, 2021** "Proses penerapan Konseling Behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di slb PGRI bangorejo kabupaten banyuwangi".

**Kata Kunci:** Konseling Behavioral, Tunagrahita, Kepercayaan Diri

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk sekolah yang di dalamnya menggunakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalamnya peserta didik diharapkan dapat membaur dan belajar bersama dengan teman sebayanya yang reguler atau normal

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana Proses Penerapan Konseling Behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana dampak proses Penerapan Konseling Behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan Proses Penerapan Konseling Behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di slb PGRI bangorejo kabupaten banyuwangi. 2) Bagaimana Dampak Proses Penerapan Konseling Behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di slb PGRI bangorejo kabupaten banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah: 1) Dalam pelaksanaan proses konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan tindakan yang membuat konseli atau siswa merasa nyaman kepada konselor agar konseli bisa menerima konselor dengan baik. 2) dampak dari konseling behavioral adalah membutuhkan estimasi banyak waktu agar konseli atau siswa agar bisa membiasakan diri di lingkungan sekolah maupun di rumahnya, serta bersosialisasi di masyarakat dan teman sebaya memerlukan kebiasaan dengan rasa percaya diri di konseli tersebut.



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sitematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15
1. Konseling .....	15
2. B.F. Skinner .....	17

3. Konseling Behavioral.....	18
4. Konseling Kelompok .....	20
5. Konseling Individu.....	23
6. Tunagrahita .....	25
7. Kepercayaan diri .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data .....	44
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data.....	55
C. Pembahasan Temuan .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

2.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
4.1 Sarana dan Prasarana.....	54
4.2 Data Siswa.....	55



## DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta SLB PGRI Bangorejo .....	52
4.2 Struktur Organisasi SLB PGRI Bangorejo .....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Karena konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap (perbuatan, pemikiran, perasaan dan pandangan. Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan, konseling sebagai inti bimbingan, konseling sebagai pusat bimbingan. Sebab konseling merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau sifat menyembuhkan.<sup>2</sup>

Seorang ahli psikolog humanis terkemuka yaitu Carl Rogers memiliki pengertian konseling merupakan suatu hubungan terapeutik dengan klien yang bertujuan untuk membawa perubahan pada diri klien (*self*). Rogers menegaskan arti dari konseling adalah perubahan sistem diri klien sebagai sasaran konseling akibat struktur hubungan konselor dengan klien.<sup>3</sup>

Penggunaan konseling tidak hanya untuk orang yang bermasalah ataupun orang normal pada umumnya, akan tetapi konseling juga bisa digunakan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melihat ketunaan yang di alami dan memberikan teknik konseling yang cocok dilaksanakan.

Anak berkebutuhan khusus disebut juga anak abnormal, sebagaimana didefinisikan sebagai anak biasa dan anak lainnya, ditinjau dari sifat mental,

---

<sup>2</sup> Fenti Hikmawari, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 2-3.

<sup>3</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (UIN Sunan Ampel: UINSA Press, 2017), 5

kemampuan indera, komunikasi, perilaku sosial, dan sifat fisik. Perbedaan ini sudah sampai pada tahap dimana anak perlu menyesuaikan kegiatan di sekolah atau layanan pendidikan khusus agar dapat tampil dengan kemampuan terbaiknya. Rata-rata orang mungkin menganggap anak berkebutuhan khusus itu normal karena lebih mudah untuk melihat dan mendiagnosis anak berkebutuhan khusus saja. Padahal, anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami kesulitan, seringkali tersembunyi dari anak lain dan sangat sulit di diagnosis.<sup>4</sup>

*Heward & Orlansky* (dalam Efendi 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki penyimpangan mulai dari fisik, karakteristik, dan tingkat kecerdasan berbeda-beda dari kondisi anak normal umumnya.<sup>5</sup>

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut Kustawan, D, (2006) merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.<sup>6</sup> Aziza Meria (2015) juga menjelaskan tentang pengertian Tunagrahita yang umum di indonesia untuk anak-anak ABK atau dengan kata lain retardasi mental (keterbelakangan mental). Golongan anak retardasi mental adalah seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata (kurang dari 70).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2017), 37-38

<sup>5</sup> Dede Mukti Herdiyanto, dkk, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Materi Tema Tanah Bagi Siswa Tunagrahita*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Vol. 3, No. 1 (2020) 89

<sup>6</sup> Siti Fatimah Mutiara Sari, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta*, Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4, No. 2 (2017): 220.

<sup>7</sup> Avi Yanni, dkk, *Analysis of Intellectual Ability of Mentally Mild Disabled Children in Demakijo State Elementary Schooll 2*, Jurnal Pendidikan, Vol. 21, No. 1 (Maret, 2020): 66.

Buku Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah “Pedoman Pembelajaran Pererta Didik Tunagrhita Pada Satuan Pendidikan Khusus, (2017) Tunagrhita adalah peserta didik yang mengalami hambatan fungsi kecerdasar intelektual yang mempengaruhi mereka dalam penyesuaian diri dan keterampilan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dijelaskan pula dalam buku yang berjudul “Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus” tentang UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 51: anak yang menyandang cacat fisik dan/ atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa, dan UU terkait dengan disabilitas: UU no. 4 1997 tentang penyandang cacat yang banyak mengatur tentang hak penyandang cacat (disabilitas), UU no 39 tahun 1999 tentang HAM yang mengatur tentang perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan HAM termasuk penyandang cacat (disabilitas).<sup>9</sup>

Serta pasal 5 UU no. 20 tahun 2003 SISDIKNAS ayat 2: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, ayat 3: warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

---

<sup>8</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah “*Pedoman Pembelajaran Pererta Didik Tunagrhita Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5

<sup>9</sup> Mudjito Ak, *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus*, (direktorat pembinaan Pklk pendidikan dasar direktorat jenderal pendidikan dasar kementerian pendidikan dan budaya, 2013), 31-33

Dalam Jurnal “Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik Penguatan Diri yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung,” oleh Dewi Melianasari Surya, S.Pd., Kons. Menyebutkan bahwa Penerapan Konseling Behavioral cukup berdampak pada perubahan perilaku dari siswa yang tadinya tidak masuk sekolah karena menghindari presentasi menjadi tidak lagi melakukannya dan mengikuti pelajaran dengan baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 poin A berbunyi “Hak pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.” Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk sekolah yang di dalamnya menggunakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Ray Yulia Ardha peserta didik diharapkan dapat membaur dan belajar bersama dengan teman sebayanya yang reguler atau normal.<sup>11</sup>

Menurut pandangan Islam mengenai anak berkebutuhan khusus di dalam Al-Qur’an disebutkan dalam surat Abasa ayat 1-10<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup> Dewi Melianasari, 2018, *Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik Penguatan Diri yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung*, Quanta, Vol 2, No. 2 (September, 2018): 95

<sup>11</sup> Avi Yanni, dkk, *Analysis of Intellectual Ability of Mentally Mild Disabled Children in Demakijo State Elementary Schooll 2*, Jurnal Pendidikan, Vol. 21, No. 1 (Maret, 2020): 66-67

<sup>12</sup> Al-Qur’an, 30: 286



عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.

Manusia tidak dituntut atas hasil dakwah, sedang kehendak memeluk islam sepenuhnya ada pada objek dakwah dan hidayah dari Allah SWT semata. Dalam surat ini menegaskan bahwa Allah SWT menegaskan bahwa manusia tidak mampu mengetahui isi hati setiap orang, apakah ia akan masuk ke dalam islam atau tidak.

Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4-6<sup>13</sup>:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۚ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Dari firman Allah dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada

<sup>13</sup> At-Tin, (95) : 4-6

yang salah dengan itu, dan secara sosial disebut orang cacat juga orang yang sempurna. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi terhadap siapapun, termasuk anak berkebutuhan khusus. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT dan yang membedakan hanyalah amal dan amalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dan menyeluruh, terkait dengan dengan penerapan Konseling Behavioral & Kepercayaan Diri, dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan dampak Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, terlebih bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dengan penerapan Konseling Behavioral dan kepercayaan diri dapat menambah wawasan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik

2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Jember

b. Bagi Lembaga SLB PGRI Bangorejo

1) Memberikan informasi secara menyeluruh perihal Konseling Behavioral dan kepercayaan diri sehingga nantinya bisa dijadikan bahan meningkatkan kualitas

2) Memberikan seumbangan pemikiran serta masukan yang positif

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan IAIN Jember serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan konseling behavioral dan kepercayaan diri.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu konseling pada guru SLB pada khususnya.

### **E. Definsi Istilah**

Dalam definisi istilah ini berisi mengenai pengertian istilah yang menjadi titik terpenting dalam judul penelitian untuk memberikan arahan serta menghindari kesalahan pemahaman dalam memaknai isi dari tulisan. Maka peneliti akan menjelaskan arti masing-masing kata yang menjadi titik

terpenting dalam judul penulisan ini. Adapun beberapa hal yang harus dijelaskan, yakni sebagai berikut:

#### 1. Konseling

Konseling merupakan sebuah pemberian bantuan kepada konseli yang dibantu seorang profesional yaitu konselor secara bertatap muka dengan tujuan agar konseli dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri.

#### 2. Konseling Behavioral

Konseling behavioral merupakan konseling perilaku agar supaya berfokus pada individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku yang baru dalam memecahkan berbagai masalah. Konseling behavioral ini juga agar dapat merubah sikap seseorang yang buruk menjadi lebih baik.

#### 3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata dari orang pada umumnya. Anak tunagrahita juga merupakan anak yang mengalami pola perkembangan daya pikir yang lamban.

#### 4. Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah suatu hal yang harus dimiliki setiap orang karena percaya diri sangat berharga pada diri seseorang, tanpa ada rasa kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** pendahuluan. Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang dari masalah yang diangkat, yaitu berupa gambaran masalah terkait judul yang diangkat. Selain itu dalam bab ini berisi fokus, tujuan, dan manfaat dari penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** kajian pustaka. Dalam bab ini berisi kajian tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yaitu mengenai teori kognitif sosial Albert Bandura dan teori terkait kehidupan beragama dan dimensi-dimensinya.

**BAB III** metode penelitian. Dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kemudian juga berisi lokasi dan subyek penelitian serta teknik pengumpulan data dan analisisnya, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** penyajian dan analisis data. Dalam bab ini berisi gambaran mengenai obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan hasil penemuan yang didapatkan.

**BAB V** penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian. Selain itu juga berisi penyajian daftar pustaka yang dijadikan sumber rujukan referensi.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi, Gunawan, tahun 2019, dengan judul “Metode Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di SLB Prof DR Sri Soedewi Mascjhun Sofwan SH Telanai Pura Kota Jambi”. Dalam penelitian ini juga menggunakan kualitatif. Dengan hasil penelitian: Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa-siswi penyandang tunadaksa di SLB Sri Soedewi memiliki kepercayaan diri yang baik. Sebagai anak dengan keterbatasan tertentu, tentu saja dapat menyebabkan anak sulit untuk mengaktualisasikan suatu hal yang disukainya ketika melihat dan membandingkan dirinya dengan orang normal yang memiliki anggota tubuh yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, hal utama yang harus dimiliki anak adalah rasa percaya diri. Untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, pihak sekolah memfasilitasi

beberapa metode seperti ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan konseling dari psikolog.<sup>14</sup>

2. Skripsi, Maya Kartika, Tahun 2019, dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Tunagrahita Ringan, Studi Pada Siswa Luar Biasa Kelas IX C Langenharjo Sukoharjo”. Dalam penelitian ini juga menggunakan kualitatif. Dengan hasil Penelitian: pada proses bimbingan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, anak tunagrahita diberi pembelajaran komunikasi dengan lingkungan sekolah agar mereka mampu bersosialisasi dan beraktualisasi diri dengan baik tentang pentingnya hidup bermasyarakat serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Media yang digunakan dalam pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* adalah kegiatan batik, kegiatan salon, kegiatan sehari-hari, bercocok tanam, sholat dhuhur berjama'ah, dan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan menari).<sup>15</sup>
3. Skripsi, Nila Yulina Mawadah, tahun 2019 dengan judul Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian Di Smk Islam Bustanul Ulum Kecamatan pakusari Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini juga menggunakan kualitatif. dengan hasil penelitian: peningkatan kepercayaan diri yang terdiri dari indikator keyakinan kemampuan diri, optimis,

<sup>14</sup> Gunawan, “Metode Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di SLB Prof DR Sri Soedewi Mascjhun Sofwan SH Telanai Pura Kota Jambi”,(Skripsi, UIN SULTAN THAHA SAIFUDDIN, Jambi, 2019)

<sup>15</sup> Maya Kartika, “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Tunagrahita Ringan, Studi Pada Siswa Luar Biasa Kelas IX C Langenharjo Sukoharjo, (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2019)



objektif, bertanggung jawab dan rasional realistis. Objektif Individu memandang permasalahan dengan kebenaran yang semestinya, sikap objektif adalah sikap yang menjunjung tinggi bagi seseorang untuk berpandangan suatu masalah. Faktor penghambat dan pendukung dalam konseling Rational Emotif Therapy yaitu terdiri dari indikator konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Dan ditemukan faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat kepercayaan diri. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, jika motivasi belajar yang diperoleh responden rendah itu akan menjadi percaya dirinya menurun.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama & Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Gunawan, 2019, Metode Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di SLB Prof DR Sri Soedewi Mascjhun Sofwan SH Telanai Pura Kota Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Sama-sama meningkatkan Kepercayaan Diri	Penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah metode pembimbing	

<sup>16</sup> Nila Yulina Mawadah, "Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian Di Smk Islam Bustanul Ulum Kecamatan pakusari Kabupaten Jember," (Skripsi, IAIN JEMBER, 2019)

2.	Maya Kartika, 2019, Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Tunagrahita Ringan, Studi Pada Siswa Luar Biasa Kelas IX C Langenharjo Sukoharjo, Institut Agama Islam Negeri Surakarta	Sama-sama penelitian tentang Behavior dan Tunagrahita	Penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah Bimbingan kelompok	
3	Nila Yulina Mawadah, 2019, Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian Di Smk Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pekusari Kabupaten Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember	sama-sama penelitian tentang Kepercayaan diri.	Penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah Pendekatan Model Rational Emotif Therapy	
4.	Solehan Muzaqi, 2021, Penerapan konseling behavioral anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, Institut Agama Islam Negeri Jember			1. Bagaimana proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi 2. Bagaimana dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

## B. Kajian Teori

### 1. Konseling

Kata konseling secara etimologis berasal dari kata *Counse* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *Counsilium*, yang artinya “Bersama atau bicara bersama.” Sedangkan secara terminologi *American Personal and Guidance Association* (APGA) dalam Tohirin mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antar seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan.<sup>17</sup>

Dewa Ketut Sukardi (2008) memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan klien.”

Mc. Daniel (dalam LahmuddinI “konseling merupakan rangkaian pertemuan konselor dengan klien. Dalam pertemuan tersebut, konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Tujuan pemberian bantuan tersebut adalah agar klien dapat menyesuaikan diri, baik dengan diri maupun lingkungan.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Henni Syafriana Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*, (Medan: LPPPI, 2019), 5

<sup>18</sup> Syafaruddin, Ahmad Syafqawi, Dina Nadira Amelia Siahaan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling “Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019), 17

Sedangkan menurut Leona E. Tylor terdapat 5 karakteristik yang sekaligus prinsip-prinsip konseling, diantaranya adalah<sup>19</sup>:

- 1) Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.
- 2) Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (*Advicement*), dalam pemberian nasihat proses berfikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedangkan dalam konseling proses berfikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri
- 3) Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual
- 4) Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup
- 5) Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.

Soetjipto dan Raflis Kosasi (2011) kegiatan konseling mempunyai ciri sendiri, ciri-ciri kegiatan konseling tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pada umumnya dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka
- b) Pada umumnya dilaksanakan secara individual
- c) Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien
- d) Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan seorang ahli
- e) Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu ataupun beberapa orang dengan

---

<sup>19</sup> Fenti Hikmawari, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 2

memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli dengan cara terus menerus.

- f) Individu yang menerima layanan akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri.

## 2. B.F. Skinner

*Burrhus Frederic Skinner* atau lebih dikenal B.F. Skinner (1904-1990) merupakan tokoh penemu teori *Behavioral* pertama, dibesarkan di lingkungan yang hangat dan stabil. Skinner lahir di Susquehanna, pennsylvanis pada tahun 1926 ia lulus dari *Hamilton College*, jurusan Bahasa Inggris, ia pun telah berencana untuk menjadi penulis. Pada tahun 1928 steelah periode percobaan menulis yang tidak sukses.

Skinner masuk *Harvard University* sebagai mahasiswa pascasarjana di bidang psikologi dan mendapatkan doktornya pada tahun 1931. Dari tahun 1931 sampai 1936 ia bekerja sebagai *postdoctoral fellow* di laboratorium W.J. Crozier, seorang biologi eksperimental terkemuka.<sup>20</sup> Skinner merupakan juru bicara terkemuka dalam bidang *Behaviorisme* dan dianggap sebagai bapak dari pendekatan *Behavior*.<sup>21</sup>

Pada tahun 1936-1945 Skinner menjadi pemegang jabatan di *University of Minnesota*, kemudian pada tahun 1945 sampai 1948 di *Indian University*. Pada tahun 1948 Skinner menjadi profesor psikologi di *Havard* sampai pensiun dari kegiatan mengajar aktif pada tahun 1974. Skinner

<sup>20</sup> Ricnard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2011), 404

<sup>21</sup> <https://lenterakonseling.blogspot.com/2016/03/konseling-behavior.html>. Diakses pada tanggal 8, Januari 2021 pukul 21.10

pada tahun 1958 menerima penghargaan akademik, Skinner menerima *Award for Distinguished Scientific Contributions* dari American Psychological Association.

### 3. **Konseling Behavioral**

Konseling behavioral adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang biasa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut belajar.<sup>22</sup>

Pendekatan dalam konseling yang dilandaskan pada teori atau prinsip belajar. Menurut *Allen Ivey* teori ini berorientasi keilmuan, progresif, optimistik, dan peduli pada hal yang sedang dikerjakan. *Behavioral Counseling* sering digunakan secara bertukar pakai dengan istilah *behavior therapy*<sup>23</sup>. Konseling Behavioral adalah konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya dipelajari atau diperoleh karena proses latihan dan pemikiran.

Konseling Behavioral dikembangkan atas reaksi terhadap pendekatan psikoanalisis dan aliran-aliran freudian (Rachman, 1963),

Rachman mengemukakan bahwa teknik asosiatif bebas, analisis

<sup>22</sup> Irda Laila, dkk, 2019, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Autonomy Melalui Lesson Study*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undidksha, Vol. 10, No. 2 (2019): 88

<sup>23</sup> Alimuddin Muhmud, Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling*, (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2012), 11

transferensi dan teknik analisis sebagaimana yang diterapkan psikoanalisis tidak banyak membantu mengatasi masalah klien<sup>24</sup>

#### 1) Tujuan Konseling Behavioral

Menurut *Corey* (2003) tujuan konseling Behavioral secara umum pendekatan tingkah laku ini adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. *Komalasari, dkk* (2011) juga menyatakan beberapa tujuan konseling behavioral yang berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, diantaranya adalah:<sup>25</sup>

- a) menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar,
- b) penghapusan proses belajar yang tidak adaptif,
- c) memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari,
- d) membantu konseli membuang respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai, konseli belajar berperilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan,
- e) penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konseli.

Secara khusus tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara berperilaku yang tepat<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang: UMM PRESS, 2017), hal

<sup>25</sup> Kadek Karmila Jayanthi, dkk, 2019, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10, No. 2 (2019): 99

<sup>26</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang: UMM PRESS, 2017), 97

Penganut Behavioral berkeyakinan bahwa tujuan konseling dalam batas-batas perilaku yang tampak adalah sangat berguna dibandingkan tujuan yang dirumuskan dalam makna yang sangat luas, seperti pemahaman diri atau penerimaan diri. Artinya konseling diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang jelas. Seorang ahli bernama Krumboltz (pietrofesa dik., 1978) menegaskan tiga kriteria tujuan konseling, yaitu:

- 1) Tujuan konseling disusun secara bertingkat, yang dirumuskan dengan perilaku yang dapat diamati dan dicapai klien.
- 2) Tujuan konseling harus dibuat secara berbeda untuk setiap klien.
- 3) Tujuan konseling untuk setiap klien akan dapat dipadukan dengan nilai-nilai konselor, meskipun tidak perlu identik.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.

#### **4. Konseling Kelompok**

Definisi kelompok sebagai keterlibatan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, konseling kelompok dapat dilihat sebagai suatu kegiatan dimana suatu kelompok dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang lain mengatasi masalahnya.



Dalam konseling kelompok ini, seorang konselor akan sering menghadapi sekelompok orang dengan masalah yang sama. Misalnya, untuk mengatasi masalah alkohol, konselor mempertemukan beberapa pecandu alkohol dan kemudian menjalani proses konseling bersama.<sup>27</sup>

Lubis (2014) mengutip beberapa pendapat ahli tentang konseling kelompok, diantaranya: Winkel menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan konselor dan beberapa konseli yang dilakukan sekaligus dalam kelompok kecil. Menurut Gazda konseling kelompok adalah hubungan antar konselor dengan beberapa konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.<sup>28</sup>

Peran kelompok sangatlah penting untuk mewujudkan situasi konseling yang saling membangun, mendukung dan harmonis. Menurut Lubis ada beberapa peran anggota kelompok adalah:

- a. Dapat menganalisis
- b. Bersedia berbagi pendapat, ide dan pengalaman
- c. Dapat mematuhi etika kelompok
- d. Aktif membina keakraban dan menjalin ikatan emosional
- e. Membina kelompok dengan tujuan mencapai keberhasilan kegiatan kelompok
- f. Dapat menjaga kerahasiaan, perasaan dan bersedia membantu anggota kelompok

---

<sup>27</sup> Setyo Mulyadi dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Gunadarma, 2015), 140

<sup>28</sup> Setyo Mulyadi dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Gunadarma, 2015), 139

- g. Berperan aktif dengan aktif, memahami dengan positif dan merespon dengan tepat.

Tujuan dari konseling kelompok menurut para ahli seperti Bariya; Lubis George & Cristiani, dalam Lubis 2014), menyebutkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah:

1. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang dengan intensif
2. Mengembangkan ketrampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat
3. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
4. Konseli dapat mengatasi masalah dengan cepat dan tidak menimbulkan gangguan pada emosi
5. Sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya
6. Media teraupetik bagi konseli, karena meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual
7. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada konseli untuk merubah perilaku dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki konseli

Konseling kelompok juga memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah:

- a. Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing konseli
- b. Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku baru
- c. Kelompok dapat memberi kesempatan belajar antara satu sama lain

- d. Kelompok juga saling mendukung dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.
- e. Kelompok menanamkan rasa aman pada anggotanya karena mereka bebas berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan mereka karena masing-masing memiliki masalah.

## 5. **Konseling Individu**

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh konselor adalah konseling individual. Menurut Prayitno & Amti konseling individu adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu (konseli) yang sedang mengalami masalah yang mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>29</sup>

Layanan konseling perorangan atau individu, khususnya layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan siswa menerima layanan langsung dengan guru pembimbing sebagai bagian dari diskusi dan mitigasi masalah pribadi yang harus mereka tanggung.

Kemudian menurut Willis (2004) konseling individual juga berarti bahwa pelayanan yang ada dalam konseling dilakukan secara tatap muka, yaitu antara konselor dengan orang yang dikonseling.<sup>30</sup> Dengan demikian, konseling individu adalah pertemuan antara seorang konselor dan Konseli, dukungan untuk mengembangkan kepribadian klien dan untuk siap menghadapi masalah yang mungkin timbul setiap saat baginya.

---

<sup>29</sup> Ahmad Putra, *Dakwah melalui Konseling Individu*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 2. No. 2 (Juli-Desember, 2019); 102

<sup>30</sup> Ahmad Putra, 103

Terdapat tujuan dari konseling individu diantaranya adalah:

- a. Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mental.
- b. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat.
- c. Membangun keefektivan pribadi konseli.
- d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif.
- e. Membelajarkan diri konseli untuk mencegah munculnya masalah.
- f. Membantu membangun kualitas belajar siswa
- g. Membantu mengubah cara pandang konseli terhadap masalah.

Menurut Prayitno (2004) tujuan dari konseling individu memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk memecahkan masalah konseli. Sedangkan tujuan khusus adalah agar konseli memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang masalah yang dihadapi, masalah yang dihadapi konseli diselesaikan dengan benar, mengembangkan dan mempertahankan potensi pelanggan, mencegah masalah pelanggan. menyebar dan menyebar, serta melindungi target.<sup>31</sup>

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk tidak melakukan hal-hal atau jenis kegiatan tertentu yang hanya akan merugikan dirinya sendiri, apalagi sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Rasulullah SAQ bersabda: *“Pergunakanlah lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa*

---

<sup>31</sup> Ahmad Saputra, *Metode Konseling Individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa kelas VIII SMPN 3 Negeri Lengayah Sumatra Barat*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2, (2019), 116

*sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu (kemiskinan), waktu luangmu sebelum datang masa waktu sibukmu, dan kehidupanmu sebelum datang kematianmu”* (HR. Al-Hakim No. 7916). Hadits ini menjelaskan bahwa Biarlah setiap manusia menikmati masa muda dan ingat bahwa apapun yang kita lakukan di kemudian hari akan ditunjukkan dan orang akan menerima imbalan yang layak atas apa yang mereka lakukan. Jika sesuatu itu baik, pahalanya akan baik, dan jika buruk, itu juga buruk. Maka manfaatkan masa muda dengan sebaik-baiknya, isi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>32</sup>

## 6. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang lamban dalam menangkap suatu proses pembelajaran. Menurut Bratanata seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal dan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau di bawah anak normal, kebanyakan dari mereka dianggap lemah dan terdeskriminasi oleh siswa lainnya.

Menurut Kosasi anak tunagrahita bukan anak yang menderita suatu penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan pada fisik, intelektual, mental, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan.

---

<sup>32</sup> Ahmad Saputra, *Metode Konseling Individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa kelas VIII SMPN 3 Negeri Lengayah Sumatra Barat*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2, (2019), 118

Anak tunagrahita akan mengalami proses berfikir dan belajar lebih lambat dibandingkan anak pada normal.<sup>33</sup>

Menurut Hallahan anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Mild mental retardation (tunagrahita ringan) dengan IQ 70-55, (b) Moderate mental retardation (tunagrahita sedang) dengan IQ 44-40), (c) Severe mental retardation (tunagrahita berat) dengan IQ 40-25, (d) Profound mental retardation (sangat berat) dengan IQ 25 kebawah.<sup>34</sup>

Dalam buku “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita yang ditulis oleh Hj. Ati Rosnawati, M.Si. & Kemis, S.Pd. M.M.Pd” menyebutkan bahwa Anak Tunagrahita sebagai berikut<sup>35</sup>:

1. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun
2. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif
3. Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes.
4. Kekurangan dalam perilaku adaptif
5. Fungsi kecerdasan yang buruk, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes kecerdasan standar
6. Terjadi selama perkembangan, yaitu dari pemuahan sampai 18 tahun.

---

<sup>33</sup> Shela Nur Rahmatika, Nurliana Cipta Apsari, 2020, *Positif Parenting: PERAN ORANG TUA dalam membangun kemandirian anak tunagrahita*, Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, Vol 7. No. 2 (Agustus, 2020): 330

<sup>34</sup> Dede Mukti Herdiyanto, dkk, 2020, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pada Materi Tema Tanah Bagi Sisea Tunagrahita*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 3, No. 1, (Februari, 2020): 89

<sup>35</sup> Hj. Ati Rosnawati, Kemis, *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media PT, 2013), 10

Kemudian dalam buku Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah “PEDOMAN PEMBELAJARAN PERERTA DIDIK TUNAGRHITA PADA SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS, disebutkan karakteristik peserta didik dan hambatan yang di alami oleh peserta didik tunagrahita diantaranya adalah<sup>36</sup>:

a. Fisik atau penampilan

- 1) Hampir sama dengan peserta didik pada umumnya
- 2) Kematangan motorik lambat
- 3) Koordinasi gerak kurang.

b. Intelektual

- 1) Peserta didik tunagrahita ringan dengan IQ 50 sampai 70, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf peserta didik pada umumnya usia 12 tahun.
- 2) Peserta didik tunagrahita sedang dengan IQ 30 sampai 50, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf peserta didik pada umumnya usia 7 tahun sampai 8 tahun.
- 3) Peserta didik tunagrahita berat dengan IQ 30 ke bawah kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 3 tahun sampai 4 tahun.
- 4) Sulit mempelajari hal mengenai akademik.

---

<sup>36</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah “Pedoman Pembelajaran Pererta Didik Tunagrhita Pada Satuan Pendidikan Khusus, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5-6

c. Sosial dan emosi

- 1) Kurang konsentrasi
- 2) Kurang dinamis
- 3) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain
- 4) Kurang pertimbangan atau kontrol diri
- 5) Suka menyendiri
- 6) Bergaul dengan anak yang lebih dewasa
- 7) Mudah dipengaruhi
- 8) Mudah dimengerti.

d. Hambatan yang di alami oleh peserta didik tunagrahita, yaitu:

- 1) Masalah kepribadian

Akibat rendahnya kemampuan intelektual yang menyebabkan pengelolaan emosi pada anak tunagrahita mengalami gangguan.

- 2) Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif, hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial.

- 3) Masalah belajar

Rendahnya fungsi kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak.



#### 4) Gangguan bicara dan bahasa

Kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan Perolehan bahasa dan kecakapan bicara disamping pengaruh faktor eksternal lain seperti latihan, pendidikan dan stimulus lingkungan pendidikan dalam pembelajaran harus menggunakan kalimat tugal sederhana yang memudahkan dalam penyerapan belajar.

Pemahaman secara etiologi anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan dapat membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Smith (1998), sebagai berikut<sup>37</sup>:

##### a) Penyebab Genetik dan Kromosom

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenyl ketonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit tay-sachs, yaitu Adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orang tua yang membawa gen ini.

---

<sup>37</sup> Jani Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 104-105

**b) Penyebab Pada Prakelahiran**

Penyebab pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal ini paling berbahaya adalah adanya penyakit campak Jerman (*Rubela*) pada janin. Selain itu adanya infeksi penyakit sifilis.

Dalam penyebab lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya.

**c) Penyebab Pada Saat Kelahiran**

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran resiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan dengan baik.

**d) Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita****1) Bimbingan dan konseling sebagai layanan**

Bimbingan dan konseling sebagai layanan sedikitnya memerlukan 4 pendekatan yang pertama adalah pendekatan krisis remedial pencegahan dan perkembangan. Kedua Pendekatan perkembangan dipandang sebagai

pendekatan yang komprehensif sehingga bisa disebut pendekatan komprehensif. Ketiga sebagai layanan yang memiliki pendekatan komprehensif, maka ada beberapa komponen didalamnya, yaitu asumsi dasar dan kebutuhan dasar, teori bimbingan perkembangan, kurikulum dan tujuan bimbingan perkembangan prinsip-prinsip bimbingan perkembangan, program bimbingan dan konseling, serta kebutuhan acuan yuridis dan modal nasional untuk memperoleh standar pelayanan juga untuk melindungi layanan bimbingan dan konseling sebagai profesi.

2) Kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus

Mengenai kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini, Thompson dkk, (2004) menuliskan garis besarnya di antaranya sebagai berikut:

- a) Anak harus mengenal dirinya sendiri.
- b) Bersama-sama merancang perencanaan pendidikan formal pendidikan tambahan dan peralatan yang dibutuhkan.
- c) Mengembangkan keterampilan profesional dan sosial.
- d) Menemukan konsep diri.

- e) Menemukan kebutuhan ABK yang spesifik sesuai dengan kelainannya. Kebutuhan ini muncul menyertai kelainannya.
- f) Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainan atau kecacatan Noya
- g) Melakukan konseling terhadap keluarga ABK.
- h) Membantu perkembangan ABK agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri.
- i) Berkoordinasi dengan ahli lain.
- j) Membuka peluang kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi.

## 7. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam bahasa inggris disebut *Self Confidence*. Menurut kamus besar bahasa indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Ghufroon & Risnawati menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, cukup toleran, bertanggung jawab, gembira, dan optimis.

Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Komara (2016), semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah maka perencanaan karir akan semakin rendah. Membangun rasa percaya diri berdampak besar terhadap<sup>38</sup>:

- 1) Hubungan dekat
- 2) Persahabatan
- 3) Keyakinan diri, kesehatan, dan kesejahteraan
- 4) Kehidupan pekerjaan
- 5) Keluarga

Islam di dalam sebenarnya tidak mengabaikan unsur kepercayaan diri ini sebagai faktor penting ketika seorang muslim menyiapkan niat dan langkah dalam beribadah kepada Allah. Secara umum, kepercayaan diri dimaknai sebagai: “sikap positif seorang seseorang yang memampukan diri untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.”

Agama islam sangat mendorong umat untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 139:

---

<sup>38</sup> Ros Taylor, *KIAT-KIAT PEDE untuk meningkatkan rasa percaya diri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 10

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.  
(*Al-Qur'an Al-Karim*, 2010).<sup>39</sup>

Secara sederhana percaya diri ialah merupakan kemampuan atau kesanggupan diri untuk prestasi tertentu (Nicholson, Putwain, Connors, & Homby-Atkinson, 2013). Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Feltz (2007) menjelaskan bahwa orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurangnya percaya pada kemampuannya, karena sering menutup diri. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Menurut pandangan Lengkana, Tangkudung, & Amawi, Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya.<sup>40</sup>

#### a) Percaya Diri yang Proposional

Sikap percaya diri yang harus kita miliki ukurannya harus profesional. Jangan mentang-mentang merasa siap dan mampu melakukan sesuatu, kita mengabaikan takaran yang ideal ketika menghadapi suatu tugas. Ternyata percaya diripun harus proporsional.

<sup>39</sup> Asrullah Syam, 2017, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Kehuruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*, Jurnal biotek, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2017): 91-92

<sup>40</sup> Gumilar Mulya, Anggi Setia Lengkana, 2020, *Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, Vol. 12, no. 2 (Juni2020): 84

Hal ini penting, agar sifat percaya diri tidak menjadikan kita keablasan dan juga tidak membuat kita menjadi minder .

Adapun karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- i. percaya akan kemampuan diri tanpa harus berharap pengakuan atau pujian orang lain.
- ii. Tidak harus melulu menempuh cara-cara kompromi agar diterima oleh orang lain.
- iii. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain karena di posisi yang benar.
- iv. Senantiasa mengendalikan diri dalam emosi yang stabil.
- v. Memandang keberhasilan atau kegagalan berdasarkan kadar usahanya tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak selalu mengharapkan bantuan orang lain.
- vi. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya berdasarkan nilai-nilai yang benar.
- vii. Memiliki harapan yang realistis sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

#### **b) Perkembangan Rasa Percaya Diri**

Adapun beberapa faktor yang dominan untuk mempengaruhi kepercayaan diri ini adalah pola asuh dan pola interaksi. Artinya, orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih

sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Pada satu sisi, ketika sang anak melakukan kesalahan, ia masih merasa dihargai dan dikasihi oleh orang tuanya, karena sikap ia terima tersebut bukanlah tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya dari sinilah anak akan tumbuh menjadi individu yang mempunyai nilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya<sup>41</sup>.

Faktor pola asuh dan pola interaksi inilah yang sesungguhnya melekat pada jiwa anak. Adapun nilai-nilai yang tertanam pada diri anak tergantung orang tua dan lingkungan yang mengajarkan kepadanya. Secara praktis, kita bisa melihat perbedaan nilai kepercayaan diri yang Islami dan non-islami pada anak-anak kita.

### **c) Memupuk Rasa Percaya Diri**

Menumbuhkan rasa percaya diri perlu dimulai dari diri sendiri bila seseorang masih kecil, maka ia perlu dibiasakan dengan rasa percaya diri sekaligus dengan kandungannya yaitu nilai-nilai Islam. Jika secara umum, bagi orang dewasa yang mengalami krisis kepercayaan diri beberapa saran berikut mungkin pernah kita dengar seperti : (1) Mengevaluasi diri secara objektif, (2) Jujur dan berani

---

<sup>41</sup>Abdul Malik Sukirman, *Percaya Diri Islam*, (Bogor: PT. Marwah Indo Media, 2008), 11



memberi penghargaan terhadap diri sendiri, (3) Berpikir positif, (4) Menguatkan diri dengan slogan slogan yang berisi semangat, (5) Berani menempuh resiko, (6) Menetapkan tujuan yang realistis dan, (7) Mensyukuri dan menikmati segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Masih ada beberapa cara lain yang efektif agar menumbuhkan atau menanggulangi krisis kepercayaan diri. Namun, perlu diingat oleh kita baik-baik adalah jangan sampai kita mengalami *over confidence* atau rasa percaya diri yang berlebihan karena *over confidence* ini tidaklah menggambarkan kondisi kejiwaan yang sehat melainkan rasa percaya diri yang bersifat semu.<sup>42</sup>

#### d) Percaya Diri Dalam Nilai-Nilai Tawadu

Makna percaya diri, nilai-nilai Islam, dan pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri seseorang adapun terkait dengan krisis kepercayaan diri, pernyataan diatas maupun yang lainnya yang perlu berlaku selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditentukan.

Percaya diri ini terkait erat dengan kehidupan kita selaku muslim. bila orang non-muslim menyandarkan kediriannya sebagai faktor utama dalam menumbuhkan percaya diri, maka bagi seorang muslim hal yang utama justru pada nilai-nilai ilahiyah .

<sup>42</sup> Abdul Malik Sukirman, *Percaya Diri Islam*, (Bogor: PT. Marwah Indo Media, 2008), 11

Sikap tawadhu sangat erat kaitanya dengan sifat ikhlas. Seorang yang ikhlas tercermin dari ketawa duanya titik orang yang tawadu, menanamkan keikhlasan di hatinya. Ketika ia berhubungan dengan orang lain, ia bertawadhu sekaligus melandasinya dengan keikhlasan kepada Allah SWT.

Tawadhu adalah salah satu akhlak mulia yang menggambarkan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat milik pemiliknya.<sup>43</sup> Rasulullah shallallahu Alaihi wasallam bersabda *“barang siapa yang bersikap tawadhu karena mencari Ridho Allah maka Allah akan meninggikan derajatnya. Ia menganggap dirinya tiada berharga, namun dalam pandangan orang lain ia sangat terhormat. Barangsiapa yang menyombongkan diri dari Allah maka Allah akan menghinakannya. Dia mengangkat dirinya terhormat, padahal dalam pandangan orang lain ia sangat hina bahkan lebih hina daripada anjing dan babi, “* (HR. Baihaqi)

---

<sup>43</sup> Abdul Malik Sukirman, *Percaya Diri Islam*, (Bogor: PT. Marwah Indo Media, 2008), 14

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Judul peneliti “Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”. Maka peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Kualitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *File Research*, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dalam proses penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Dusun Tanjungrejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian salah satunya adalah karena lokasinya yang jauh dari kota Banyuwangi, suasana yang asri dan dekat dengan sungai dan juga di SLB PGRI Bangorejo ini mulai dari tingkat SD, SMP, & SMA. Jadi, untuk setiap jenjang yang sudah lulus, maka akan bisa tetap lanjut ke jenjang selanjutnya sampai SMA di lembaga yang sama.

Selain hal tersebut pertimbangan pemilihan lokasi penelitian juga karena lokasi ini masih belum pernah dilakukannya penelitian. Jadi untuk guru pendidik tidak perlu penyesuaian diri lagi kepada siswa-siswi, karena masih dengan siswa yang lama dan begitu pula sebaliknya. Dengan adanya lembaga SD, SMP, & SMA di Banyuwangi bagian selatan sedikit membantu masyarakat di sekitarnya, sampai sekarang SLB PGRI Bangorejo sudah di

akui dan dipercayai penuh oleh masyarakat maupun dinas pendidikan kabupaten Banyuwangi.

### C. Subjek Penelitian

Instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah Peneliti, oleh karena itu seorang peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Data utama dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi selama pendampingan konseling behavioral di SLB untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu:

1. Kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo yaitu Bapak Dwi Setiono, S.Pd
2. guru pendamping siswa sekolah SLB PGRI Bangorejo yaitu Anggraeni Winarsari, S.Pd dan Elsa linta A, S. Psi
3. Wali siswa SLB PGRI Bangorejo yaitu Ibu Siti Fitria, Ibu Nur Hafifah, Ibu Siti Maimunah dan Bapak Basori. (Untuk bapak Basori sekarang sudah tidak ada di Banyuwangi bersama putrinya dan sangat susah di temui dikarenakan sudah bertempat tinggal di luar kota. Jadi, yang peneliti ambil hanya tiga subjek)

Peneliti juga menggunakan data lain yang dapat mendukung kelengkapan sumber data yaitu orang tua siswa. Sedangkan data sekunder tidak langsung dari orang lain, data ini berupa profil, laporan dari kantor, buku pedoman dan pustaka.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mengikuti setiap proses kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan konseling behavioral anak tunagrahita dimulai dari pendampingan sampai proses pembelajaran kepada anak tunagrahita selaku subjek penelitian.

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, dimana peneliti mengamati orang/objek yang diteliti sekaligus peneliti terlibat dalam sesuatu kegiatan yang diamati.

##### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*), merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum wawancara berlangsung.

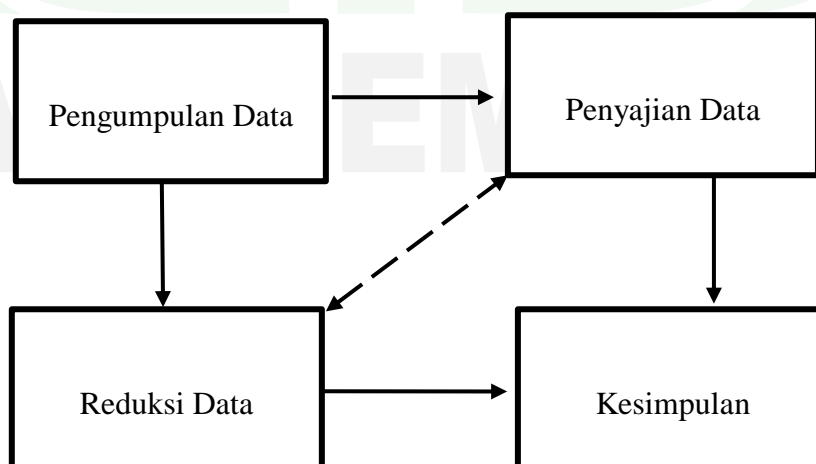
Pengumpulan informan akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah di rancang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan untuk mengumpulkan data, seperti halnya wawancara kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi terkait profil dan sejarah SLB PGRI bangorejo, kemudian kepada guru pendamping untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai proses pembelajaran

serta metode yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan penerapan konseling behaviorial, dan mendapatkan informasi dari pihak wali murid siswa-siswi agar lebih kuat informasi yang diperoleh. Selain daftar pertanyaan, peneliti menggunakan alat bantu seperti, kamera, *recording*, dan alat bantu lainnya yang mendukung proses wawancara berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atas suatu fenomena yang terjadi, seperti berupa gambar, tulisan, dan sebuah karya seseorang. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu, dengan dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data yang belum ditemukan pada pengumpulan data sebelumnya. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti melalui teknik dokumentasi seperti, Struktur organisasi SLB PGRI Bangorejo, Data guru SLB PGRI Bangorejo, Kondisi kelas pembelajaran, Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian/prosesi konseling

### E. Analisis Data



Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah penuh. Peneliti dalam melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data.

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mempersempit data berarti menggeneralisasi, menemukan data dasar, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian menyederhanakan data sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian lebih lanjut dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian data (*Data display*)

Pada proses ini, data yang telah direduksi lalu data tersaji menggunakan teks narasi menggunakan tujuan supaya peneliti bisa tahu apa yg terjadi dan bisa merencanakan buat tindakan selanjutnya.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/Verification*)

Tahap akhir analisis data adalah melengkapi atau mengekstrak/meninjau kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti melengkapi data yang diperoleh di lokasi dan melakukan verifikasi data untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan arah penelitian. masalah.

## F. Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan memperoleh data itu dari sumber lain. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.<sup>44</sup> Teknik Triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber data

1. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada guru pendamping siswa dan orang tua guna mendapatkan informasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.
2. Triangulasi Sumber Data berarti untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, peneliti melakukan penelitian mengenai proses konseling Behavioral anak Tunagrahita guna meningkatkan kemampuan kepercayaan diri di SLB PGRI Bangorejo.

---

<sup>44</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 15-16



Data yang diperoleh dari Guru, dan Orang tua dapat di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang berbeda dari sumbernya.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun kegiatan dalam tahap Pra-lapangan yaitu:

#### **a. Menyusun rencana penelitian**

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

#### **b. Studi Eksplorasi**

Studi eksplorasi merupakan kunjungan kelokasi penelitian sebelum penelitian atau sebelum pelaksanaan, dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti.

#### **c. Perizinan**

Sehubungan dengan penelitian yang berada diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka peneliti memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada SLB PGRI Bangorejo.

d. Penyusunan Instrumen Penilaian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diperlukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua terkumpul dan tersusun, maka dapat dilakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah SLB PGRI Bangorejo

SLB PGRI Bangorejo adalah salah satu sekolah di Banyuwangi yang merupakan tempat proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus. Awal mula berdirinya pertama dengan nama SDLB PGRI Bangorejo. Pada tahun 2013 mengajukan izin pendirian dan izin operasional sekolah ke Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi dan setelah di tinjau oleh Dinas Pendidikan dan MKKS Pendidikan khusus maka tahun 2014 mendapatkan izin secara resmi dari kabupaten Banyuwangi. Dengan jumlah awal siswa ada 23 siswa pada tahun 2014 dan 8 tenaga pendidik. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2019 SDLB PGRI Bangorejo mengajukan perubahan izin Nomenklatur untuk menjadi SLB PGRI Bangorejo karena dengan menjadi SLB. Siswa lulusan SDLB Tetap bisa sekolah di induknya sampai jenjang SMALB.<sup>45</sup>

SLB ini memiliki status swasta dan memiliki jenjang sekolah yakni SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). SLB PGRI Bangorejo berdiri pada tahun 2014 dan SK turun pada tahun 2018.<sup>46</sup>

SLB PGRI Bangorejo terletak di Dusun Tanjungrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

---

<sup>45</sup> Observasi di SLB PGRI Bangorejo, 19 April 2021

<sup>46</sup> Observasi di SLB PGRI Bangorejo. 19 April 2021

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi dari SLB PGRI Bangorejo inilah gambar peta wilayah Kecamatan Kebondalem Kabupaten Banyuwangi.



**Gambar 4.1 Peta SLB PGRI Bangorejo**

## 2. Visi dan Misi SLB PGRI Bangorejo

### a. Visi Sekolah

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, Serta per-akhlak yang mulia.

### b. Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk jenis ketunaan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, dll
2. Menciptakan suasana saling membantu dan menghargai di antara warga sekolah.
3. Membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar.
4. Menanamkan nilai-nilai Keagamaan pada siswa.
5. Membekali anak dengan keterampilan menurut jenis kelainannya, sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan

6. Mengembangkan profesionalitas guru.
7. Menjalin hubungan kerja sama dengan pihak yang terkait demi meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

### **3. Tujuan Sekolah**

- a. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal kepada Tuhannya dan secara horizontal kepada masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memberikan kemampuan intelektual dan bekal keterampilan sehingga diharapkan anak lebih percaya diri dan mandiri serta ikut berpartisipasi di masyarakat dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Membantu siswa agar mampu meningkatkan keahlian (skill) sesuai dengan bakat dan minat, untuk bekal mandiri nantinya

### **4. Sarana Prasarana**

Sekolah SLB PGRI Bangorejo berlokasi di Jl. Blokagung, Gang Kanal Tanjungrejo, kecamatan Bangorejo, kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Di sekolah ini telah terbangun sarana prasarana dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yang meliputi<sup>47</sup>:

---

<sup>47</sup> Observasi di SLB PGRI Bangorejo, 21 April 2021



34	Papan Pengumuman	1 Buah		√	
35	Jam Dinding	6 Set	√		
36	Almari Baju Asrama	-			

Sumber: Dokumetasi<sup>48</sup>

## 5. Data Siswa

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa SLB PGRI Bangorejo**

Kelas	Jumlah Siswa/Jenis Ketunaan								Jumlah
	A	B	C	C1	D	D1	G	Autis	
<b>I</b>	-	1	2	-	-	-	-	-	<b>8</b>
<b>II</b>	-	-	5	-	-	-	-	-	<b>5</b>
<b>III</b>	-	2	4	-	-	-	-	2	<b>8</b>
<b>IV</b>	-	-	3	-	-	-	-	-	<b>3</b>
<b>V</b>	-	-	4	-	-	-	-	1	<b>5</b>
<b>VI</b>	-	-	6	-	-	-	-	-	<b>6</b>
<b>Jumlah</b>	-	<b>3</b>	<b>24</b>	-	-	-	-	<b>3</b>	<b>30</b>

Sumber: Dokumentasi<sup>49</sup>

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan selama lebih satu bulan menunjukkan bahwa dari jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa, hanya beberapa saja yang masih rajin masuk sekolah, dalam satu Minggu siswa yang datang ke sekolah tidak menentu.<sup>50</sup> Seperti pada awal Minggu siswa yang datang sekitar 10-15 siswa. Hal ini bisa terjadi karena situasi masih dalam pandemi covid-19 dan membuat pembelajaran tidak bisa 100%

<sup>48</sup> Dokumentasi, Tata Usaha SLB PGRI Bangorejo (22 April 2021)

<sup>49</sup> Dokumentasi, Tata Usaha SLB PGRI Bangorejo (22 April 2021)

<sup>50</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Obbervasi*, (19 April 2021)



dijalankan di sekolah. Kemudian pihak sekolah memutuskan untuk Luring dua Minggu sekali.

## 6. Data Guru

Data Guru SLB PGRI Bangorejo di antaranya sebagai berikut<sup>51</sup>:

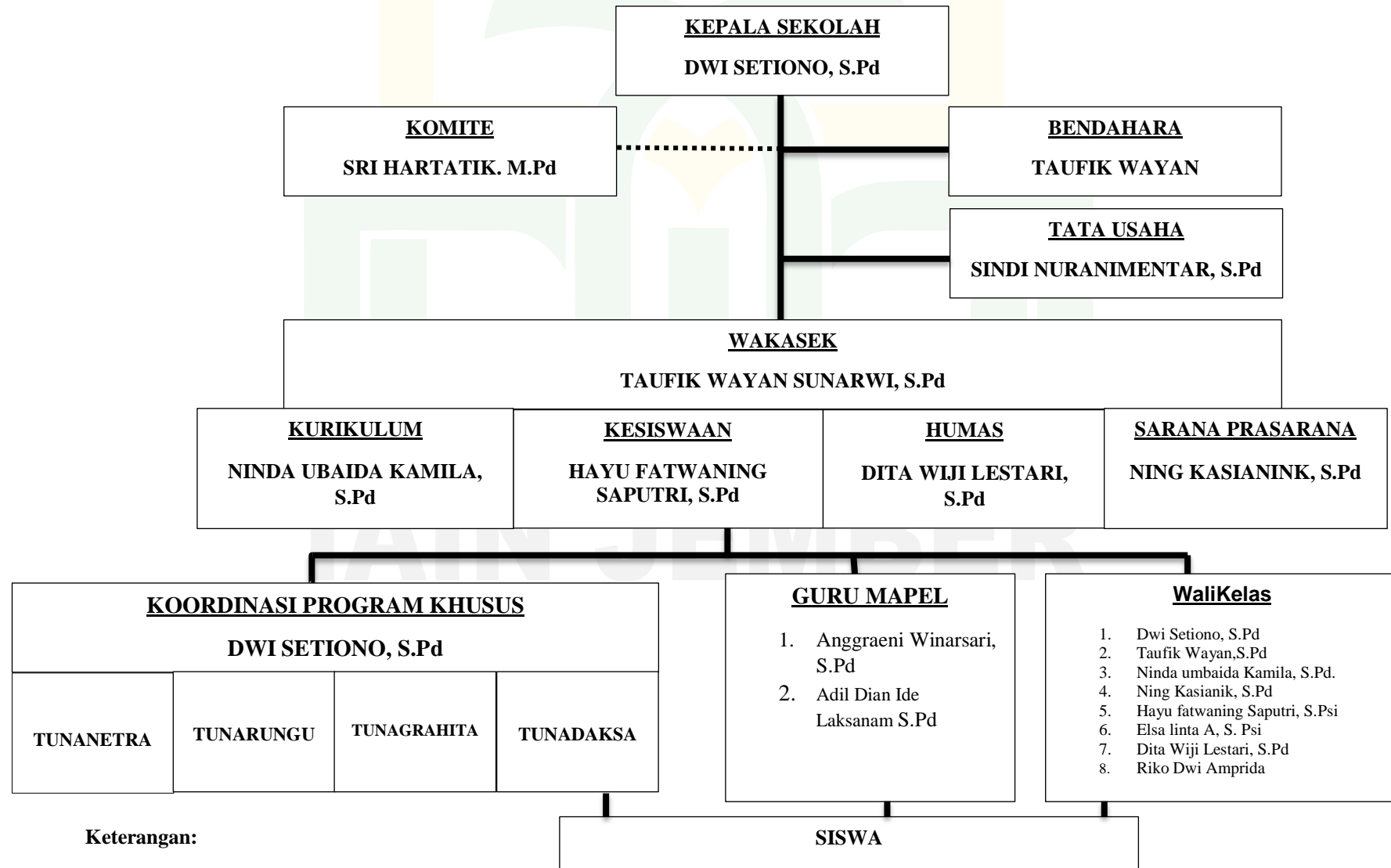
Kepala Sekolah dari SLB PGRI Bangorejo yakni bernama Bapak Dwi Setiono, S.Pd. Dewan guru di SLB PGRI Bangorejo sejumlah 11 orang. Berikut merupakan nama-nama dari Dewan Guru di SLB PGRI Bangorejo yakni Dwi Setiono S.Pd, Ninda Ubaidila Kamila S.Pd, Taufik Wayan Sunarwi S.Pd, Ning Kasianik S.Pd, Adil Dian Ide A.Md, Riko Dwi Amprida, Dita Wiji Lestari S.Pd, Aggraeni W, S.Pd, Sindi Nuraini, S.Pd, Elsa Linta, S.Psi, dan Hayu Fatwaning, S.Psi.



---

<sup>51</sup> Dokumentasi, Tata Usaha SLB PGRI Bangorejo (22 April 2021)

## 7. Struktur Organisasi SLB PGRI Bangorejo



### Keterangan:

1. Garis lurus (instruksi)
2. Garis putus-putus (kerja sama)

## **B. Penyajian Data**

Pada bagian ini merupakan inti dari penelitian yang bahas tentang temuan data-data di lapangan sesuai dengan fokus pengertian yang telah dirumuskan. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan kevalidan dari data yang diperoleh dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Secara penuntutan akan disajikan data-data hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

### **1. Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi**

#### **a. Proses Pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan responden peneliti, disajikan data-data tentang penerapan konseling Behavioral terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dalam sisi kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo proses pembelajaran menggunakan metode seperti sekolah pada umumnya atau ada metode tersendiri. Hal ini mengingat bahwa lembaga tersebut merupakan sekolah luar biasa. Kemudian hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo yaitu Dwi Setiono, sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran di masa pandemi ini kita tetap mengikuti arahan dari pemerintah jadi kita tetap menjaga jarak dan melakukan kegiatan secara Daring maupun luring. Seumpunya ada siswa yang tidak bisa hadir di sekolah gurunya melakukan kunjungan dirumah anak tersebut ataupun membuat jadwal kegiatan pembelajaran di rumah maupun di sekolah, dan di SLB

itu banyak keluhan maka pembagian Rombe perketunaan sudah kami lakukan. Jadi setiap guru bisa menangani anak tunagrahita, autis, tunarungu sesuai dengan keahlian masing-masing.”<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada saat itu berjalan dengan jarak jauh, Daring maupun Luring. Serta pihak sekolah membagi guru sesuai ketunaan.<sup>53</sup>

#### **b. Sarana Penunjang Kegiatan Proses Pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan responden peneliti, disajikan data-data tentang penerapan konseling Behavioral terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri. Tentunya sarana untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan. oleh karena itu perlu di jabarkan oleh kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo mengenai sarana penunjang tersebut sebagai berikut:

“banyak saran dan prasarana yang kami sediakan di sini termasuk media pembelajaran anak tunagrahita, serta program-program khusus yang ada di SLB itu harus di utamakan keterampilan vokasi dan non-vokasi, jadi nantinya setelah lulus sekolah diharapkan bisa mencari pekerjaan ataupun bisa menghidupi dirinya dari hasil keterampilan yang diperoleh di sekolah, seperti contoh pelatihan membuat, menjahit, tataboga (membuat kue), serta cocok tanam yang sudah dilakukan adalah menanam pohon pisang.”<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya banyak sarana dan prasarana yang menunjang keahlian ataupun

<sup>52</sup> Dwi Setiono, Wawancara (22 April 2021)

<sup>53</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

<sup>54</sup> Dwi Setiono, Wawancara (22 April 2021)

keterampilan seperti evokasi dan non-vokasi. Diharapkan setelah lulus sekolah diharapkan bisa mencari pekerjaan ataupun bisa menghidupi dirinya dari keterampilan yang sudah diasah.<sup>55</sup>

**c. Penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo dalam proses pembelajaran**

Berdasarkan serangkaian wawancara dan observasi dengan responden peneliti, disajikan data-data tentang penggunaan penerapan konseling Behavioral terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri dari pendapat kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo bapak Dwi Setiono menjelaskan sebagai berikut;

“Iya. Sering digunakan, karena dengan karakter anak dan yang dapat mengetahui adalah gurunya. Tingkah laku anak yang tidak tentu nanti akan yang dibenahi oleh gurunya. Dalam arti hidupnya ingin dunia luar orang lain menggungnya. Tugas guru seperti itulah dengan bina diri, yang utama dengan bina diri, bisa membuka baju dengan benar. Dalam artian untuk bina keseharian bisa dilakukan dengan sendiri.”<sup>56</sup>

Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan diterapkannya konseling behavioral dapat mengetahui tingkah laku anak yang tidak tentu nanti akan yang dibenahi oleh gurunya dan bina keseharian bisa dilakukan dengan sendiri.<sup>57</sup>

**d. Input dan Output Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai input dan output penerapan konseling behavioral untuk meingkatkan

<sup>55</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

<sup>56</sup> Dwi Setiono, *Wawancara* (22 April 2021)

<sup>57</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

kepercayaan diri memiliki berbagai macam dan perubahan dalam diri konseli, hal ini jelaskan oleh kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo bapak Dwi Setiono menjelaskan sebagai berikut:<sup>58</sup>

“Ada. Jadi inputnya dari anak itu bisa bahagia senang, dalam arti anak tersebut sudah bisa bertemu dengan temannya bisa tertawa, bercanda itu termasuk sudah kebahagiaan bagi anak tersebut. dan outputnya juga nanti bagi orang tua keluarga itu juga ada dampak positif. Jadi ada perkembangan dari segi bina diri anak tersebut. intinya demi anak untuk perubahan tingkah laku dari kurang baik dan lebih baik.”<sup>59</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa input dan output penerapan konseling behavioral adalah membuat konseli merasa senang, bahagia, dan ada perkembangan dari segi bina diri anak.<sup>60</sup>

#### **e. Harapan Dari Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo**

dari hasil beberapa wawancara dan observasi mengenai harapan dari adanya penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo baik dari guru sekolah maupun orang tua mengharapkan bahwa ada perubahan meski hanya sedikit perubahannya. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo bapak Dwi Setiono menjelaskan sebagai berikut;<sup>61</sup>

“Ada harapan kami adalah nantinya dilakukan seminar atau parenting antara orang tua dan guru dan siswa agar dapat komunikasi yang baik antara orang tua dan guru keinginannya apa. Dalam arti anak saya kekurangannya seperti ini dan ini dirumah kurang begini, jadi nanti bisa dicatat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut. jadi nanti kami akan memberikan buku sambung antara orang tua dan guru terhadap konseling yang kami lakukan kedepannya.”<sup>62</sup>

<sup>58</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

<sup>59</sup> Dwi Setiono, Wawancara (22 April 2021)

<sup>60</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

<sup>61</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (22 april 2021)

<sup>62</sup> Dwi Setiono, Wawancara (22 April 2021)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa harapan yang ingin dicapai merupakan sebuah seminar parenting antara guru dan orang tua siswa serta dapat memahami bahwa anak ini kekurangannya seperti ini dan ini dirumah kurang begini, jadi nanti bisa dicatat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut. kemudian dari pihak sekolah akan mengeluarkan sebuah buku sambung antara orang tua dan guru terhadap konseling yang kami lakukan kedepannya.<sup>63</sup>

#### **f. Metode konseling Behavioral**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan responden peneliti, disajikan data-data tentang penerapan konseling Behavioral terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dengan adanya teori tentang konseling Behavioral ini apakah sebagai guru pendamping menerapkan konseling Behavioral, dan dengan menekankan tingkah laku seseorang pada dasarnya dibentuk serta ditentukan oleh lingkungan dan lingkungan menjadi segenap tingkah laku yang dipelajari. Kemudian pandangan guru mengenai konseling Behavioral ini di lembaga pendidikan SLB PGRI Bangorejo bermanfaat dan memberikan perubahan sikap kepada siswa-siswi<sup>64</sup>. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Anggre selaku guru pendamping tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo, beliau mengatakan:

---

<sup>63</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (20 April 2021)

<sup>64</sup>SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (20 April 2021)

“Menurut saya mengenai konseling Behavioral sangat berguna mas apalagi kita tenaga pendidik di sekolah ini, itu sungguh sangat digunakan karena untuk melatih karakteristik siswa-siswi, kemudian sikap si anak tersebut dari kepribadiannya entah itu di setiap hariannya yang dilakukan di sekolah ataupun di rumahnya.<sup>65</sup>”

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa untuk berawal di lembaga pendidikan yang memberikan konseling Behavioral ini mampu mendekati diri kepada siswa-siswinya kemudian melatih karakteristik bisa diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.<sup>66</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan dari Ibu Elsa selaku guru pendamping Tunagrahita bahwasanya:

“Mungkin dengan adanya konseling bihavioral itu akan merubah perilaku anak. Contohnya seperti Bibi, dia itu suka berbicara jorok terus kita lihat dari lingkungannya seperti apa?, apa yang membuat dia seperti itu?. Mungkin di lingkungannya di rumahnya seperti itu. Jadi dia mencontoh apa yang dia lihat. Jadi dengan seperti itu kita tetribkan perilakunya misalnya kita beri pengertian ke dianya kalau perilaku seperti itu tidak baik sampai akhirnya dia sadar yang dia dilakukannya itu salah<sup>67</sup>”.

Menurut penjelasan di atas, bisa kita ketahui bahwasanya dengan adanya teori konseling Behavioral dapat merubah sikap perilaku setiap siswa. Seperti halnya seseorang berperilaku buruk kemudian dengan dibiasakan dengan hal-hal yang baik secara bertahap akan dapat merubah perilaku dan merubah pola pikir anak.

Mengenai perubahan sikap dari pengertian konseling Behavioral ini, ibu Siti Fitria selaku orang tua dari AN juga

<sup>65</sup> Anggraeni, *Wawancara*, (22 April 2021)

<sup>66</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (23 April 2021)

<sup>67</sup> Elsa Linta, *Wawancara*, (22 April 2021)



memberikan pendapat mengenai perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya, beliau menjelaskan bahwa:

“Dirumah anak saya sudah bisa bermain bersama dengan teman-temannya mas, dan sekarang sudah tidak minder serta sudah percaya diri<sup>68</sup>”

Menambahkan pernyataan yang diperkuat dengan pernyataan di atas, ibu Nur Hafifah selaku orang tua dari ZK menuturkan bahwasanya:

“Anak saya ini sekarang kalau rumah atau di lingkungan sekitar ini tidak minder bahkan anak saya ini percaya diri, sampai-sampai temen-temennya mencari anak saya dan menyambut kedatangannya, bahkan anak saya ini suka mengantar orang pulang ketika selesai sholat magrib dan isyak. Ketika di sekolah anak saya ini tidak minder selalu percaya diri. Akan tetapi anak saya ini juga terdapat mindernya juga, ketika dia bertemu dengan saudaranya.<sup>69</sup>”

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui pula bahwasanya dengan adanya konseling Behavioral bisa membuat perubahan sikap dan membuat percaya diri anak bersikap positif untuk mengembangkan penilaian yang positif, serta bisa memberikan banyak pengalaman seperti anak normal lainnya. Dampak positif yang diperlihatkan dari hasil konseling Behavioral berupa perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolahannya.<sup>70</sup>

Tentunya menerapkan teori ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi, dan lagi pula konseli yang menerima teori ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mayoritas membutuhkan penyesuaian dan waktu yang banyak agar supaya sikonseli bisa beradaptasi dan menerima dengan baik.

<sup>68</sup> Siti Fitria, *Wawancara*, (31 Mei 2021)

<sup>69</sup> Nur Hafifah, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

<sup>70</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi*, (23 April 2021)

### g. Tujuan Konseling Behavioral

Pada umumnya tujuan dalam sesuatu adalah usaha yang berupa sebuah target dan pencapaian ukuran keberhasilan sebuah kinerja dalam menjalankan satu tugas. Dalam hal ini yang berhubungan dengan penerapan konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini memiliki satu target dan capaian dalam pelaksanaannya agar supaya bisa mengukur seberapa persen perubahan yang telah dicapai dan memberikan evaluasi yang efisien. Maka dari itu perlu kita ketahui bahwasanya dalam setiap penerapan memiliki tujuan yang berbeda-beda dan hasil yang berbeda pula, mengenai hal ini Ibu Elsa menyatakan bahwa:

“Menurut saya tujuannya itu untuk merubah perilaku yang kita inginkan. Seperti contoh anak ABK itu bukan karena gampang menangani mereka itu. Sebenarnya mereka itu bukan kenakalan remaja tapi memang mereka itu tidak mengerti kalau seperti itu salah, jadi dengan adanya konseling ini mungkin kita lebih bisa mengarahkan, seperti tadi berkata jorok seperti habibi, kita arahkan biar tidak seperti itu dia lebih sopan kepada guru, datang ke sekolah salim dan tidak menjahili temen-temenya<sup>71</sup>.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tujuan konseling Behavioral ini merupakan merubah perilaku siswa anak berkebutuhan khusus terutama, yang mulanya berperilaku tidak baik, berkata kotor dan lain sebagainya ketika arahkan dan di bimbing agar tindakan yang tidak baik agar lebih baik dan lebih sopan kepada guru dan orang tua, seperti ketika datang ke sekolahan ketika bertemu dengan guru harus bersalaman terlebih dahulu dan tidak menjahili teman sekelasnya ataupun teman di kelas lain.

<sup>71</sup> Elsa Linta, *Wawancara* (25 Mei 2021)

Mengenai tujuan dari konseling Behavioral ini Ibu Anggre juga menjelaskan bahwasanya:

“Jadi untuk tujuan dari konseling Behavioral ini untuk siswa-siswi di sini sangat membantu dan bertujuan agar bisa membiasakan diri terhadap sesuatu yang seharusnya dia peroleh. Semisal ada siswa yang tidak bisa memakai baju kita harus membantu dia agar bisa memakai baju sendiri, meski itu satu hal yang gampang dilakukan oleh orang pada umumnya, akan tetapi itu akan menjadi hal yang luar biasa apabila bisa dilakukan oleh siswa tersebut.”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa tujuan konseling behavioral adalah untuk memberikan apa yang harus ia peroleh seperti anak normal yang lainnya dan melakukan bina diri seperti bisa melakukan memakai baju dan mengkancing baju. Hal sepele seperti itu bila bisa dilakukan oleh anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus yang lainnya merupakan hal yang luar biasa.

Pernyataan tersebut senada dengan Ibu Nur Hafifah sebagai contoh dari tujuan konseling Behavioral, beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sikap anak saya banyak berubah dan banyak peningkatannya.”

Pernyataan yang senada juga di perkuat oleh Ibu Siti Maimunah salak orang tua dari NA, beliau menyatakan:

“Senang mas, butuh saya itu dia bisa mandiri, bukan yang muluk-muluk, bisa merawat diri sendiri, pokok bisa seperti itu saya sudah senang mas.”<sup>73</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya guru di SLB PGRI Bangorejo ini memiliki pandangan yang hampir sama mengenai tujuan dari konseling Behavioral. Dimana

<sup>72</sup> Anggraeni W, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

<sup>73</sup> Siti Maimunah, *Wawancara* (28 Mei 2021)

dalam selain memberikan pembelajaran kepada siswa-siswinya juga mempraktekkan melalui hal yang sederhana sampai hal yang belum pernah dilakukan oleh siswanya dan juga perubahan sikap yang hanya berupa perubahan yang sedikit sudah membuat orang tua merasa senang dan bahagia. Hal ini membantu karena dapat dilihat dari siswa-siswinya membiasakan diri terhadap berbagai hal yang diperoleh dan merubah sikap siswa yang mulanya tidak tahu ataupun bersikap tidak baik, akan tetapi ketika di biasakan dengan kebiasaan baik dan melakukan hal yang belum bisa akhirnya memberikan respon bahwasanya siswa-siswinya ini bisa merubah sikap dan perilakunya sedikit demi sedikit.<sup>74</sup>

#### **h. Latar belakang penerapan konseling behavioral**

Dalam setiap menerapkan teori di suatu lembaga harus menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan tersebut dan memberikan hubungan timbal balik yang membuat konseli merasakan sebuah perubahan yang dirasakan oleh diri mereka sendiri. Oleh karena itu perlunya diketahui latar belakang atas penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Anggraeni sebagai berikut:

‘Untuk anak ABk ini mas kita menggunakan konseling yang lainnya atau teknik-teknik lainnya itu tidak maksimal yang paling mudah dilakukan setiap harinya ya itu konseling behavioral mas. Karena kita mengajarkan anak-anak juga mempraktekkan. Jadi ketika kita menyuruh kayak misalnya kamu harus mengancing baju, kamu harus menggunakan sabuk

---

<sup>74</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (18 Mei 2021)

kita juga melakukan hal yang sama jadi kita mencontohkan dan anak juga mengikuti dan itu setiap harinya karena apa ketika menyuruh tapi kita tidak memberikan contoh maka akan sama saja. Jadi apa yang kita inginkan kita juga harus melakukan supaya anak mengerti.<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, bisa kita pahami bahwa dalam penerapan konseling behavioral ini merupakan penerapan yang mudah di pahami oleh anak berkebutuhan khusus. Karena dalam penerapannya bisa dilakukan setiap hari sekaligus sebagai guru juga mengajarkan dan mempraktekkan, jadi tidak hanya sekedar menyuruh tapi guru tidak mempraktekkannya. Hal seperti itu juga bisa kita pahami juga sekaligus juga agar memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita.<sup>76</sup>

Hal yang sama juga diperkuat oleh Ibu Elsa mengenai penerapan konseling Behavioral ini di SLB PGRI Bangorejo, beliau mengutarakan sebagai berikut:

“Ada yang bisa diterapkan dan ada yang tidak bisa diterapkan mas, kita menangani anak berkebutuhan khusus itu kadang teorinya seperti ini tetapi di terapkan dia agak susah mungkin dengan teori yang lain biar dia menertibkan perilakunya itu tadi. Seperti dengan teori konseling behavioral ini mas, jadi kita bisa memberikan penerapan ini setiap hari agar para siswa-siswi ini paham dan terbiasa juga mas.”<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa penerapan suatu teori harus dengan kebutuhan yang di inginkan dalam suatu lingkungan. Pemilihan teori dan penerapan yang cocok membuahkan hasil yang bagus sekaligus membuahkan kebiasaan yang baik dibutuhkan dalam kesehariannya.<sup>78</sup>

<sup>75</sup> Anggraeni, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

<sup>76</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (28 Mei 2021)

<sup>77</sup> Elsa Linta, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

<sup>78</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (28 Mei 2021)

### **i. Proses Konseling Behavioral**

Umumnya dalam prosesi konseling adalah sebuah pertemuan antar dua orang yaitu konselor dan konseli. Dalam pertemuan tersebut juga memerlukan sebuah ruangan dalam keadaan yang nyaman sekaligus membuat konseli merasa nyaman untuk menyampaikan segala hal keluhan yang dirasakan tanpa adanya gangguan. Kemudian dalam mengawali prosesi konseling juga memerlukan pengembangan kehangatan, empati kepada konseli dan hubungan dukungan agar memudahkan konseli berkomunikasi. Hal ini juga di tuturkan oleh Ibu Elsa selaku guru pendamping Tunagrahita, beliau menyatakan bahwa:

“Jadi untuk yang pertama kita melakukan pendekatan siswa yang ingin diberikan konseling. Semisal seperti habibi yang perilakunya berkata-kata kotor, terus akhirnya kita melakukan pendekatan dulu dan anaknya juga habib itu memang tidak bisa menaati peraturan disekolah. Jadi kita melakukan pendekatan dahulu seperti di rayu-rayu di baik-baikin dulu, kemudian kita memberikan pengertian kepada habibi dengan menasihatinya. Karena anak ABK itu sebenarnya susah diberi pengertian, dia mencontoh apa yang dia lihat sedangkan kalau kita mau kasih tahu dan lingkungannya dia tidak mendukung juga akan susah. Setidaknya kita memberi tahu bahwa apa yang dia lakukan itu salah, berkata-kata seperti itu tidak benar, mending kita berkata-kata yang baik. Kemudian kita mengevaluasi dengan setelah diberikan pengertian tadi paskah dia benar-benar mengerti tidak kalau itu sebenarnya kata-kata seperti itu salah, tidak boleh di ucapkan.”<sup>79</sup>

Hal yang sama juga diperkuat oleh Ibu Anggre selaku guru pendamping tunagrahita, beliau memaparkan bahwa, sebagai berikut:

“Kita harus memahami karakteristik siswa didik kita. Jadi seandainya kalau tunagrahita kita harus bisa mengetahui karakteristik siswa tersebut, misalnya dia menginginkan A

<sup>79</sup> Elsa Linta, *Wawancara*, (26 Mei 2021)

maunya B, jadi kita melakukan konseling tidak sembarangan tapi kita juga harus mengetahui apakah siswa ini bisa atau tidak dan itu bertahap serta tidak untuk satu kali dua kali jadi setiap hari dilakukan seperti itu.<sup>80</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa membangun perasaan empati seperti melakukan pendekatan, merayu-rayu dengan baik dan memberikan pengertian nasihat yang baik dan mengevaluasi apakah di berikan pengertian tersebut. kemudian dalam mengawali prosesi konseling sangatlah penting dan memahami setiap karakteristik setiap konseli juga hal yang tidak boleh dilupakan dalam proses konseling.<sup>81</sup>

Sebagai mana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang proses konseling menemukan beberapa langkah sebagai berikut:

#### 1) *Asesmen*

Guru pendamping mengawali dengan salam dan berdoa bersama. Kemudian guru melakukan pendekatan terhadap siswa, seperti dirayu-rayu, dibuat nyaman dahulu, dan memahami karakteristik siswa tersebut. setelah itu guru bisa memulai dengan mengajak bermain sambil belajar, serta guru sambil menganalisis siswa sikap siswa yang dinilai tidak baik.

---

<sup>80</sup> Anggraeni, *Wawancara* (26 Mei 2021)

<sup>81</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi*, (28 Mei 2021)

Kemudian guru memberikan pengertian dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut. perilaku yang tidak baik maka guru memberikan motivasi serta mengajarkan perilaku yang baik.

## 2) Menentukan Tujuan

Dalam tahap ini guru memberikan contoh tingkah laku atau pemberian pembelajaran yang baik untuk dicontoh oleh siswa dan ketika di lingkungan rumah atau sekolah bisa diterapkan oleh siswa tersebut tanpa harus dipinta oleh guru.

## 3) Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini guru akan mengevaluasi dari hasil konseling dan melakukan eksplorasi apabila membutuhkan konseling tambahan serta guru memantau perubahan perilaku siswa, apakah ada Perubahan atau masih sama.

Beberapa langkah di atas dilakukan oleh guru secara berulang-ulang setiap hari agar siswa paham dan memberikan respon baik setelah menerima konseling behavior. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan yang sangat lemah karena keterbelakangan mental dan pemahaman anak tunagrahita tentang akademis sangat minim.

Peneliti juga menemukan data lapangan bahwa pelaksanaan konseling behavioral yang dilakukan secara langsung di sekolah dan luring, yaitu guru berkunjung ke rumah setiap siswa melakukan kegiatan pembelajaran dan konseling behavior. Luring



dilakukan pada tanggal 18 Mei 2021 selama 2 minggu sekali. Luring ini dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Selama proses pembelajaran diawali dengan membaca doa kemudian guru pendamping memberikan sebuah permainan menghitung selama 10 menit dan ini dilakukan secara berulang-ulang, ketika siswa merasa bosan dengan pemberian pelajaran maka guru akan memberikan sebuah reward kepada siswa berupa sebuah permen, agar siswa tersebut merasa senang dan diharapkan masih bisa melanjutkan atau mengingat apa yang diajarkan.

#### **j. Hambatan Dalam Melakukan Penerapan Konseling Behavioral**

Dalam melaksanakan sebuah penerapan ketika langsung diterapkan di lapangan maka tidak menutup kemungkinan bahwasanya akan ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini juga di jelaskan oleh Ibu Angreani selaku guru pendamping, beliau mengutarakan sebagai berikut:

“Kalau untuk hambatan itu pasti ya, karena kita bisa melakukan konseling ke siswa itu dengan begitu mudahnya apa lagi kita mengajarnya di tingkat PLB, jadi kita bisa melakukan konseling Behavioral itu melihat kondisi siswanya, misalnya membutuhkan sesuatu yang ditemukan olehnya, kemudian untuk konselinya sendiri kita juga melihat Mood siswanya, kadang kalau siswanya kalau lagi tantrum atau apapun kita tidak bisa melakukan konseling tersebut. Jadi kita harus melihat kondisinya terlebih dahulu untuk melakukan konseling Behavioral tersebut.”<sup>82</sup>

Hal yang sama juga di tuturkan oleh Ibu Elsa dengan tuturan sedikit berbeda, beliau menuturkan sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Anggraeni, *Wawancara* (26 Mei 2021)

“Ada karena itu tadi, kita melakukan konseling kepada anak berkebutuhan khusus tidak gampang, kadang apa yang kita omongkan ke anaknya tidak nyampai. Misalnya di nasehati anaknya tidak paham apa yang di omongkan, terus juga dia juga tidak bisa benar-benar menalar apa yang kita bicarakan.”<sup>83</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hambatan yang sering dialami guru pendamping adalah perubahan Mood yang secara acak. Jadi ketika melakukan konseling behavioral melihat kondisi siswanya, apalagi kalau saat kondisinya tantrum guru pendamping tidak bisa melakukan konseling tersebut. melakukan konseling behavioral juga tidak gampang dikarenakan konseli tidak benar-benar bisa menalar apa yang guru sampaikan.<sup>84</sup>

#### **k. Menanggulangi Hambatan Tersebut Dalam Penerapan Konseling Behavioral**

Ketika ada hambatan dalam melakukan kegiatan apapun pasti akan ada cara menanggulangi hambatan tersebut. Tidak menutup kemungkinan juga di penerapan konseling behavioral ini. Hal ini juga dijelaskan bagaimana cara menanggulangi hambatan tersebut oleh ibu Anggre, beliau menuturkan:

Kalau saya sendiri biasanya ketika melakukan konseling tersebut saya memberikan sebuah hadiah, misalnya ketika dia ingin sebuah permen, saya menyuruh dia menulis dulu atau kamu harus menghitung 1 sampai 10, nanti ketika dia bisa kita memberikan hadiah tersebut. Jadi ketika kita mengambil hati anak dia itu merasa nyaman selain belajar dia juga memperoleh sesuatu yang dia inginkan<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Elsa Linta, *wawancara*, (25 mei 2021)

<sup>84</sup> SLB PGRI Bangorejo, *observasi* (26 mei 2021)

<sup>85</sup> Anggreani, *wawancara* (23 April 2021)

Hal yang sama namun dengan pernyataan berbeda di tuturkan oleh ibu Elsa, beliau menuturkan sebagai berikut:

Kita melakukan konselingnya secara pelan-pelan, melakukan pendekatan dulu ke anaknya. Misalkan dia itu ternyata tidak bisa dekat dengan saya terus dia meminta tolong ke guru yang lainnya terus terlibat dalam proses konseling behavioral itu tadi.<sup>86</sup>

Dapat dijelaskan dari pernyataan di atas bahwa cara menanggulangi hambatan itu banyak cara seperti pemberian reward untuk setiap melakukan sesuatu yang dikerjakan dengan benar, kemudian juga melakukan penanggulangan dengan cara pelan-pelan, melakukan pendekatan dengan baik dan nyaman dan juga meminta tolong kepada guru yang lain agar supaya konseli merasa nyaman<sup>87</sup>

#### **1. Hasil Yang Dicapai Dari Terlaksananya Penerapan Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita**

Perlu diketahui bahwasanya dalam penerapan akan ada hambatan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita dituturkan oleh ibu Elsa selaku guru pendamping, beliau menuturkan:

Kadang mas ya, itu juga ada yang konselingnya berhasil dan juga ada yang konselingnya tidak berhasil. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswakan dari kesehariannya kita Juga lihat. Semisal, pada pertamanya dia tidak berani maju didepan kelas untuk belajar dan dia ditunjuk untuk membacakan huruf ABCD kadang dia tidak mau masih malu-

<sup>86</sup> Elsa Linta, *wawancara* (23 April 2021)

<sup>87</sup> SLB PGRI Bangorejo, *observasi* (25 mei 2021)

malu, lama kelamaan dia akan mau, karena dalam kesehariannya kebiasaan membaca ini dilakukan setiap hariannya. Juga ada mas yang bisa menghitung sendiri dan menggambar sendiri seperti itu mas.<sup>88</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh ibu Anggre, beliau menuturkan sebagai berikut:

Kalau seperti itu juga tergantung siswanya ya mas. Maksudnya kita tidak bisa mematok tapi selagi dia mau belajar, selagi kita bisa bersabar untuk melatih dia insya Allah apa yang kita berikan dia bisa melakukannya. Kita tidak menjamin 100% si anak ini bisa mampu. Tapi paling tidak dia mampu untuk melakukan. Ada juga mas siswa yang aktif ketika di konseling dan mengumpulkan PR tepat waktu<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hasil yang dicapai dari penerapan konseling behavioral tidak menjamin 100% berhasil namun konseli setidaknya mampu melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan dan juga guru pendamping tidak bisa mematok tapi selagi dia mau belajar. Serta juga ada yang konselingnya berhasil dan juga ada yang konselingnya tidak berhasil. Seperti halnya ketika disuruh membaca abjad di depan kelas si-konseli masih malu-malu, namun apabila dilakukan membaca setiap hari maka lama-kelamaan akan menjadi kesehariannya.<sup>90</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral, diantaranya adalah:

<sup>88</sup> Elsa Lina, wawancara (26 mei 2021)

<sup>89</sup> Anggreani, wawancara (26 mei 2021)

<sup>90</sup> SLB PGRI Bangorejo, observasi (28 mei 2021)

- 1) Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar)
- 2) Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan
- 3) Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

Berdasarkan penyajian data di atas tentang Bagaimana Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dapat di simpulkan bahwasanya proses pembelajaran sekarang masih dilakukan secara Daring maupun Luring oleh karena itu dari pihak sekolahan membentuk kelompok per-ketunaan agar lebih efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran Daring ataupun Luring tersebut. serta dapat mengajarkan secara langsung kepada orang tua agar bisa mendidik anaknya dengan benar dengan bantuan guru sekolahannya.

Kedua, sarana penunjang kegiatan proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo sangatlah membantu untuk menumbuhkan kreativitas siswa-siswinya. Maka dari itu pihak sekolah memberikan sebuah pelatihan agar bisa dilakukan oleh siswa-siswi apa bila dirumah ataupun berkeinginan di sekolahan untuk melakukan pelatihan. Pelatihan tersebut diantaranya adalah pelatihan membuat menjahit, tataboga (membuat kue), serta cocok tanam yang sudah dilakukan adalah menanam pohon pisang.

Ketiga, Penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan sering digunakan oleh karena itu dengan adanya penerapan konseling behavioral ini guru dapat melihat atau mengetahui tingkah laku anak yang tidak menentu kemudian guru pendamping akan membina dan membenahi sampai ada perubahan dalam kesehariannya. Dengan adanya pembedahan diri secara bertahap maka akan menghasilkan output yang baik serta bisa memberikan contoh yang baik juga.

Keempat, Input dan Output Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo bisa merasakan perasaan yang bahagia, perasaan senang ketika bertemu dengan teman sebaya bisa tertawa lepas, bercanda bersama. Hal ini merupakan hasil dari penerapan konseling behavioral yang apabila sukses penerapannya. Serta ada perubahan tingkah laku dari segi perkembangan bina dirinya, dari sisi orang tua konseli akan merasakan dampak yang positif. Hal ini dikarenakan banyak output yang dapat dikembangkan oleh guru pendamping dengan melihat kemampuan setiap konseli.

Kelima, Harapan Dari Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo, harapan dari setiap pelaksanaan atau keberhasilan selalu di nanti-nantikan seperti halnya harapan dari adanya adanya penerapan konseling behavioral ini seperti halnya dengan mengadakan seminar parenting antara guru-guru pendamping dengan orang tua siswa.

Keenam, metode konseling Behavioral mampu mendekatkan diri kepada siswa-siswi serta mengenai karakteristik setiap siswa agar dapat melatih individu agar terbiasa kepada hal yang seharusnya ia dapatkan dan menerapkannya di sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Konseling Behavioral ini mampu merubah sikap perilaku buruk menjadi berperilaku yang baik bahkan menjadi lebih baik lagi serta dapat merubah pola pikir anak sehingga dapat memberikan rasa percaya diri yang positif dan juga memberikan pengalaman seperti anak pada umumnya. Menerapkan konseling Behavioral ini membutuhkan jangka waktu yang lama dan kesabaran yang ekstra, dikarenakan anak yang menjadi konseli merupakan anak berkebutuhan khusus dimana setiap anak membutuhkan perhatian secara khusus dan mayoritas juga membutuhkan penyesuaian diri agar dapat beradaptasi dan menerima dengan rasa nyaman dan baik.

Ketujuh, fungsi konseling behavioral Ketika seorang siswa perlu beradaptasi baru ketika memasuki jenjang sekolah dari SD menuju SMP. Hal ini dikarenakan ada perbedaan dalam menyikapi perilaku setiap individu ketika menginjakkan kaki di lembaga pendidikan yang lebih tinggi, termasuk kebiasaan yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah SLB PGRI Bangorejo dan diterapkan ketika di rumah secara bertahap dan kemudian menjadikan sebuah kebiasaan. Tak lupa pula dalam hal bersosialisasi kepada teman

sebayu, orang yang lebih tua, dan orang tua kandung sekaligus fungsi konseling Behavioral ini juga memberikan pengertian bahwasanya bagaimana cara bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dari kita.

Kedelapan, tujuan konseling Behavioral, diketahui bahwasanya hampir sama dengan fungsi dari konseling Behavioral, seperti halnya merubah perilaku anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. Dengan merubah perilaku tersebut maka kita akan merambah ke perilaku kepada orang yang lebih tua menjadi lebih tahu apa itu sopan dan santun, kalau kepada guru siswa tersebut bisa mengerti bagaimana caranya bertemu guru harus memberikan salam dan bersalaman terlebih dahulu. Kemudian agar mengarahkan siswa-siswi.

Selain guru memberikan arahan sebagai guru juga memberikan sebuah contoh melalui hal yang sederhana sampai hal yang belum pernah dilakukan oleh anak tunagrahita, perubahan hal yang kecil seperti halnya bisa mandi sendiri, menanam sayuran, membuat dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang membuat orang tua merasa sangat senang dan bahagia.

Kesembilan, Latar belakang penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini karena mudah dipahami oleh siswa-siswi anak berkebutuhan khusus terutama kepada anak tunagrahita dan juga dalam penerapannya dilakukan setiap hari, jadi agar siswa-siswi bisa



membiasakan diri dengan hal yang positif. Dengan adanya penerapan konseling behaviorial ini guru bisa mempraktekkan langsung kepada siswa-siswi tersebut, jadi tidak hanya sekedar menyuruh tanpa tindakan.

Kebutuhan dalam menyelenggarakan konseling sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan konseling tersebut kepada siswa-siswi. Pemilihan teori konseling yang cocok kepada konseli dapat merubah diri seorang konseli sekaligus membuahkan hasil yang bagus untuk kebutuhan diri sendiri dan kebiasaan yang layak dibutuhkan dalam sosial masyarakat.

Kesepuluh, proses konseling Behavioral, dalam mengawali prosesi konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa hal yang dapat memberikan nilai kenyamanan kepada konseli disana, seperti halnya dengan memahami karakteristik setiap siswa-siswi, melakukan membangun empati kepada konseli, melakukan pendekatan secara maksimal, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat kepada konseli, serta mengevaluasi paskah pemberian nasihat. Dalam proses konseling meliputi kegiatan (1) Asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) Evaluasi. Kegiatan konseling behaviorial dilakukan di Sekolah dan ketika Luring, Luring dilaksanakan pukul 08.00-11.00 WIB.

Kesebelas, dalam proses konseling akan ada sebuah hambatan dimana dalam penelitian ini hambatan yang sering dialami guru pendamping adalah perubahan Mood siswa yang tidak menentu. Jadi untuk melakukan sebuah konseling behavioral tidak sembarangan, maka dari itu guru selalu melihat situasi dan kondisi siswa. Hal ini dikarenakan juga siswa tidak bisa benar-benar menalar apa yang guru sampaikan sehingga membuat guru harus benar-benar melihat kondisi siswa tersebut. kemudian dari hasil observasi peneliti terdapat pula Siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, dan Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

Kedua belas, terdapat pula cara menanggulangi hambatan dalam proses konseling behavior seperti halnya dengan pemberian reward untuk setiap siswa yang melakukan sesuatu yang dikerjakan dengan benar, kemudian juga cara menanggulangi hambatan juga bisa dilakukan secara pelan-pelan, melakukan pendekatan secara baik agar siswa merasa nyaman dan juga guru bisa meminta tolong kepada guru yang lain agar konseli bisa merasa nyaman dengan apa yang dipilih dan di inginkan.

Ketiga belas, hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita adalah penerapan konseling behavioral ini bisa membaca

abjad di depan kelas kemudian juga ada Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

## **2. Dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.**

### **a. Dampak Konseling Behavioral**

Dalam satu proses konseling mempunyai beberapa output dan input ketika sebelum maupun sesudah prosesi konseling tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwasanya output yang di tunjukkan adalah berupa dampak dari kegiatan konseling. Dalam hal ini dampak yang di tunjukan oleh konseli dari proses konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo merupakan dari setelah beberapa perubahan sikap maupun tingkah laku konseli. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh Ibu Anggraeni:

“Kalau menurut saya mas, dampak positif terhadap siswa itu bisa melakukan apa yang tidak bisa melakukan itu menjadi bisa. Misalnya, dia menggunakan baju, cara mengkancing baju, meskipun lama tapi dia bisa sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya.”<sup>91</sup>

Pernyataan yang berbeda dituturkan oleh Ibu Elsa Linta, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Anggraeni, *wawancara* (22 april 2021)

“Ada tapi memang membutuhkan waktu juga, karena anak berkebutuhan khusus tidak gampang. Misalnya kita ingin merubah sikapnya yang tidak bisa bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Kita juga memerlukan waktu untuk merubah sikap yang tidak bersosialisasi itu.<sup>92</sup>”

Pernyataan yang di atas didukung oleh Ibu Siti Fitria selaku orang tua dari AN yang menjadi output dari dampak konseling Behavioral, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang anak saya sudah bisa aktif dalam remaja-remaja di sekitar lingkungan, seperti halnya anak saya mau ikut silat, akan tetapi tidak diperbolehkan oleh ayahnya. Ada lagi ketika ada kegiatan karang taruna anak saya mengikuti, sekarang sudah seperti anak normal yang lainnya<sup>93</sup>.”

Pernyataan diatas di perkuat oleh Ibu Nur Hafifah selaku orang tua dari ZK, beliau menyatakan bahwa:

“Anak saya ini mas sekarang tetap semangat dan percaya diri, meski ada sikap minder yang kadang-kadang diperlihatkan.<sup>94</sup>”

Sebagaimana hasil observasi tampak bahwasanya dalam hal dampak konseling Behavioral ini memerlukan jangka waktu yang lama agar bisa membiasakan diri dan tidak hanya untuk kebutuhan diri sendiri akan tetapi untuk bersosialisasi di masyarakat sekitar juga memerlukan waktu yang banyak dan kesabaran. Hal ini di mulai dengan melakukan hal-hal yang dasar agar siswa bisa menerima dan merasa bahwa apa yang ia terima bisa dilakukan di sekolahan ataupun di lingkungan rumahnya. Perkembangan sikap anak bisa berkembang

<sup>92</sup> Elsa, *wawancara* (22 april 2021)

<sup>93</sup> Siti Fitria, *Wawancara*, (31 Mei 2021)

<sup>94</sup> Nur Hafifah, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

secara signifikan melalui kebiasaan di lingkungan, cara bergaul dan bagaimana lingkungan di sekitar menerima keadaan siswa tersebut.<sup>95</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap hambatan dalam proses konseling ditemukan bahwa:

- 1) Siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama.
- 2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas
- 3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling
- 4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling

#### **b. Efektivitas Konseling Behavioral**

Banyaknya rencana dan harapan dalam satu kegiatan merupakan hal yang harus dicapai. Dalam hal ini tidak luput dari seberapa besar efektivitas sebuah teori yang diterapkan di SLB PGRI Bangorejo terhadap siswa-siswinya dalam sikap percaya dirinya ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekolah. Hal ini juga dituturkan oleh Ibu Anngreani selaku guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya itu tergantung dari masing-masing siswanya, kita tidak bisa mematok maksudnya ini berhasil atau tidak itu. Tapi semakin kita mengajarkan dan itu di ulang setiap hari insya Allah bisa mengikuti dan kalau untuk efektivitasnya kita melakukan biasanya 1 minggu 3-4 kali. Jadi ketika kita memberikan waktu 3-4 kali itu kita bisa mengetahui, misalnya kita tidak lama memberikan triedment sekitar 30 menit setiap harinya.

<sup>95</sup> SLB PGRI Bangorejo, *observasi* (28 Mei 2021)

Semisal kepada kelas autis ada salah satu siswa kita yang setiap harinya kita ajarkan bina diri dia untuk mandi setiap hari dan itu kita patok selama 3 bulan setelah 3 bulan kita melakukannya setiap hari, jadi dia datang ke sekolah dia mandi setiap hari kita memberikan handuk dia langsung lari ke kamar mandi dan itu dilakukan setiap hari. Jadi dia itu ingat ketika aku datang ke sekolah aku harus mandi<sup>96</sup>.”

Pernyataan yang berbeda dituturkan oleh Ibu Elsa Linta selaku guru pendamping, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya memang tidak bisa tergantung dari anaknya ya, masih 50%:50%, ada anak yang memang bisa di kasih konseling Behavioral dan anak yang butuhnya penerapan yang lainnya. Tapi kalau kita juga yang bisa di kasih penerapan konseling Behavioral lumayan besar dampaknya, seperti dia sudah bisa bersosialisasi dengan teman sekelasnya kemudian nanti dia bersosialisasi dengan lingkungan di sekolah. Seperti ke teman sebaya atau guru-gurunya yang lainnya. Kadang ada dia itu maunya hanya ke guru A saja kalau dengan guru lainnya dia tidak mau. Tapi akhirnya dengan adanya konseling Behavioral akhirnya dia mau dengan guru yang lainnya.<sup>97</sup>”

Dari hasil observasi peneliti tampak bahwasanya efektivitas dari penerapan konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini masih belum bisa mematok keberhasilan dalam menerapkan konseling Behavioral ini. Karena dalam penerapannya masih memerlukan waktu jangka pendek 1 minggu 3-4 kali, dan jangka panjang selama 3 bulan. Serta menerapkan konseling Behavioral ini ada siswa yang bisa menggunakan penerapan konseling Behavioral dan ada juga siswa yang memerlukan penerapan dari teori lainnya.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Anggreani, *Wawancara*, (23 April 2021)

<sup>97</sup> Elsa Linta, *Wawancara*, (22 April 2021)

<sup>98</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Obervasi* (10 Mei 2021)

### c. Sikap Kepercayaan Diri

Setiap orang memiliki rasa percaya dalam individu masing-masing akan tetapi tidak semua orang memiliki sikap rasa percaya diri yang sama. Dalam hal ini Ibu Elsa Linta menyatakan bahwa:

“Kadang itu ada yang dia tidak jelas terus nanti lama-lama dia diajari lalu misalnya sama adek kelasnya di gandeng lama-lama dia mengerti sendiri, kalau lebih kecil dia menyayangi, kalau yang lebih besar dia menghormati. Seperti ketika dia memanggil kakak kelasnya dia tidak sopan, terus kita kasih tahu kalau memanggil seperti itu tidak boleh, seharusnya memanggil dengan kata Mas atau Mbak.”<sup>99</sup>

Pernyataan yang berbeda dituturkan oleh Ibu Anggreani, beliau menyatakan bahwa:

“Kepercayaan diri untuk siswa-siswi semakin lama akan semakin berani ya. Misalnya kalau dulunya dia pendiam dari sifat sosialnya kepada teman semakin ada. Ketika dia tidak mau bermain dengan bersama tiba-tiba dia ingin bermain bersama teman-temannya.”<sup>100</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pertumbuhan rasa percaya diri pada setiap anak memiliki proses yang berbeda-beda. Hal ini bisa kita lihat seberapa sayang kita kepada seorang anak dan bagaimana cara anak mendapatkan pendidikan pertama kali oleh orang tua mereka ketika berada di rumah. Seperti perubahan dalam sikap dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Pernyataan yang sama dituturkan oleh ibu Siti Fitria selaku orang tua AN, beliau menyatakan bahwa:

<sup>99</sup> Elsa Linta, *Wawancara* (24 Mei 2021)

<sup>100</sup> Anggreani, *Wawancara* (24 Mei 2021)

“Sekarang ada, seperti mengikuti kegiatan karang taruna, ada lagi yang mau mengikuti pencak silat, akan tetapi tetap tidak diperbolehkan oleh ayahnya.<sup>101</sup>”

Pernyataan yang sama diperkuat oleh Ibu Nur Hafifah selaku orang tua dari ZK, beliau menyatakan bahwa:

“Banyak, seperti halnya menjadi muazin, pujian-pujian di mushola sampai khomat, dan bahkan anak saya ini berkeinginan menjadi MC acara dan meminta agar di ajari menjadi MC.<sup>102</sup>”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang positif maka dalam kehidupannya akan menjadi lebih bahagia dan membantu agar bisa mencoba hal-hal yang baru serta memberikan dorongan positif agar setiap kegiatan yang dilakukan menjadi pengalaman yang berharga.<sup>103</sup>

Seperti dalam wawancara di atas terdapat perkembangan anak seperti mengikuti karang taruna, ingin mengikuti pencak silat, sudah mau menjadi muazin, puji-pujian, dan ingin menjadi seorang MC.

#### **d. Perkembangan Sikap Percaya Diri**

Perkembangan sikap percaya diri dari anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu agar supaya bisa memberikan rasa penerimaan yang nyaman kepada siswa. Hal ini juga dinyatakan oleh Ibu Anggreani selaku guru pendamping, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau untuk sikap percaya dirinya kita bisa mengetahui dari siswa tersebut. Misalnya pada hari ini kita melatih percaya diri

<sup>101</sup> Siti Fitria, *Wawancara* (31 Mei 2021)

<sup>102</sup> Nur Hafifah, *Wawancara*, (27 Mei 2021)

<sup>103</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (20 Mei 2021)



mereka itu untuk berani berbicara, untuk menyapa orang. Kita berusaha memberi cerita-cerita atau Games yang membantu motivasi anak, atau bernyanyi bersama pada satu hari ini kita berlatih bernyanyi bersama kemudian pada besoknya juga seperti itu juga, kemudian setelah itu kita bisa suruh untuk berdiri ke depan untuk menyanyikan lagu yang sama. Lama-kelamaan bisa menjadi kepercayaan diri dia bertambah.<sup>104</sup>

Pernyataan yang sama juga di tuturkan oleh Ibu Elsa Linta,

beliau menyatakah bahwa:

“Ada mas. Misalnya awal masuk di sekolah ini dia itu maunya berama orang tuanya terus akhirnya lama-lama dia sudah mau masuk kelas sendiri. Jadi harus membutuhkan bantuan dari ibunya, terus nanti dia maunya kepada guru A saja karena dari awal yang menemaninya. Terus nanti kita latih bagaimana dia mau dengan guru-guru yang lain dan akhirnya dia ada perubahan mau dengan grup yang lainnya kemudian seperti bersosialisasi dengan temannya.<sup>105</sup>”

Pernyataan yang sama mengenai sikap kepercayaan diri dituturkan oleh Ibu Siti Maimunah selaku orang tua dari NA, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau sekarang sedikit bisa menerima orang lain mas, cuma ya itu mas masih banyak malunya masih minder. Tetapi kalau ke teman-temannya anak saya ini tidak minder mas, percaya diri malahan.<sup>106</sup>”

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa sikap percaya diri di lingkungan SLB PGRI Bangorejo ini memberikan motivasi dan sikap berani untuk berbicara atau menyanyi di depan kelas agar rasa malu dan minder bisa berkurang sedikit-demi sedikit

<sup>104</sup> Anggreani, *Wawancara* (22 Mei 2021)

<sup>105</sup> Elsa Linta, *Wawancara* (24 Mei 2021)

<sup>106</sup> Siti Maimunah, *Wawancara* (28 Mei 2021)

serta memberikan sedikit rasa penerimaan diri kepada diri sendiri dan penerimaan dari orang lain.<sup>107</sup>

Berdasarkan penyajian data diatas tentang dampak Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwasanya terdapat dampak dari proses penerapan konseling Behavioral seperti halnya dengan memerlukan waktu yang cukup lama, agar supaya si konseli dapat membiasakan diri serta agar tidak nyaman dengan dunianya sendiri, dalam artian tidak hanya untuk kebutuhan diri sendiri akan tetapi kebutuhan untuk bersosialisasi di masyarakat sekitar.

Bersosialisasi di masyarakat akan membutuhkan waktu yang lama apabila itu dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Pemberian pelajaran memerlukan banyak waktu agar supaya dapat membiasakan diri dan menerima bahwa apa yang ia di sekolah bisa dilakukan juga di rumah atau lingkungannya. Perkembangan sikap anak bisa berkembang secara signifikan melalui kebiasaan di sekolah yang di terapkan di lingkungan, cara bergaul dan bagaimana lingkungan di sekitar menerima keadaan siswa tersebut. kemudian terdapat pula (1) siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, (2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, (3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama

---

<sup>107</sup> SLB PGRI Bangorejo, *Observasi* (28 Mei 2021)

melakukan konseling, (4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

Kedua, efektivitas konseling Behavioral dalam prosesi konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo, tidak bisa mematok dalam penerapan konseling Behavioral tersebut dalam artian guru di SLB PGRI Bangorejo tidak bisa mematok keberhasilan. Karena penerapannya memerlukan jangka waktu pendek serta jangka waktu yang lama, jangka waktu yang pendek selama 1 minggu 3 sampai 4 kali pertemuan, dan jangka waktu yang panjang selama 3 bulan. Siswa-siswi yang menerima konseling Behavioral ini belum tentu cocok dan bisa menerima secara langsung, namun banyak juga yang perlu memerlukan penerapan dari teori-teori lainnya yang mendukung untuk perkembangan siswa-siswi.

Ketiga, sikap kepercayaan diri, pertumbuhan rasa percaya diri pada setiap anak memiliki proses-proses yang berbeda, karena tingkat kecocokan setiap anak kepada orang yang di rasa nyaman dan diterima secara lapang dada sangat berpilih-pilih. Hal seperti ini bisa dilihat bagaimana rasa sayang seorang orang tua kepada anaknya, serta bagaimana anak menerima pendidikan untuk pertama kali yaitu dari seorang kedua orang tuanya serta kondisi lingkungan juga menjadi poin penting dalam kehidupan sosial anak. Pertumbuhan rasa percaya diri yang positif menumbuhkan rasa keingintahuan seorang untuk

mencoba dan melakukan hal-hal yang dirasa sangat ia inginkan seperti hal-hal baru di sekelilingnya.

Keempat, perkembangan sikap percaya diri, motivasi untuk seorang anak sangatlah penting, apabila kepada anak berkebutuhan khusus, pemberian bantuan, support yang maksimal, rasa kasih sayang, dan pemberian reward merupakan sebuah motivasi anak agar lebih menumbuhkan rasa percaya diri agar mau melakukan hal yang mau ia tagih secara maksimal. Rasa percaya diri sangatlah penting untuk mengurangi rasa minder serta memperoleh rasa penerimaan diri sendiri dan rasa penerimaan diri dari orang lain. Hal ini merupakan rasa keterbukaan diri kepada orang lain agar bisa memahami sikap dan sifat orang lain.

### **C. Pembahasan Penemuan**

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik secara hasil penelitian observasi, wawancara maupun dokumentasi dan melakukan kesimpulan sementara, maka dapat dilanjutkan dengan pembahasan temuan. Pembahasan temuan merupakan keterkaitan antara kategori-kategori yang dikemukakan dengan hasil peneliti atau temuan-temuan dilapangan dari hasil penelitian tentang Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisa kualitatif (pemaparan) dan data yang diperoleh

peneliti baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut:

### **1. Proses Penerapan Konseling Behavioral Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.**

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui Wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis yang dilakukan serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada dilapangan mengenai Proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan proses penerapan konseling Behavioral guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo terdapat berbagai cara dan ciri khas dalam melaksanakan prosesi konseling tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi konseling Behavioral tersebut, seperti sebagai berikut:

#### **a. Proses Pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo**

Dalam proses pembelajaran guru di SLB PGRI Bangorejo menggunakan pembelajaran Daring untuk menggantikan pembelajaran tatap muka, namun dalam pelaksanaannya juga ada kendala, seperti kurang nyaman dan kurang efektivitas dikarenakan yang diajarkan adalah anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga mengajarkan secara

langsung kepada orang tua agar bisa mendidik anaknya dengan benar dengan bantuan guru sekolahnya karena guru-guru juga datang ke rumah siswa-siswinya juga.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan Hemawan yang menyatakan bahwa dalam penggunaan media sosial juga dapat dengan mudah menciptakan suatu forum dimana individu satu dengan yang lain dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran satu sama lain. Individu juga dapat membangun asumsi, emosi dan kepercayaan melalui komentar maupun sudut pandang maupun pemikiran individu lain dalam media sosial, hal ini memungkinkan kita dapat secara reaktif berkomentar maupun berkesimpulan<sup>108</sup>

b. Sarana penunjang kegiatan proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo

Berdasarkan data dilapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk meningkatkan minat belajar siswa-siswi dan memberikan kreativitas siswa-siswi juga. Maka dari itu sangatlah sarana dan prasarana yang harus ada di SLB PGRI Bangorejo yang dapat menunjang kemampuan siswa-siswi dalam belajar. Sarana dan prasarana tersebut banyak macamnya seperti contoh melakukan sebuah pelatihan membatik, pelatihan menjahit, pelatihan tata boga serta mengajarkan kepada siswa-siswi bercocok tanam dengan baik dan benar.

<sup>108</sup> Trisnani, "Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat", Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Volume 6, 29 (Oktober, 2017), 2.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Suryadi yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan suatu kondisi yang dipersyaratkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>109</sup>

c. Penggunaan konseling behaviorial di SLB PGRI Bangorejo

Dalam penggunaan konseling behaviorial di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi membantu guru-guru untuk mengetahui tingkah laku anak yang tidak menentu kemudian guru pendamping akan membina dan membenahi diri secara bertahap adalah kehidupan kesehariannya, ini dikarenakan bahwa konseling behaviorial merupakan konseling perilaku yang dapat merubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik dengan cara memberikan konseling secara bertahap agar anak merasa nyaman dan menerima akan perubahan perilaku tersebut.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh *Allen Ivey* yang menyatakan bahwa teori ini berorientasi keilmuan, progresif, optimistik, dan peduli pada hal yang dibangun diarahkan pada pemecahan masalah kemanusiaan dengan berorientasi ke masa depan, bukan ke masa lalu *Behavioral Counseling* sering digunakan secara bertukar pakai dengan istilah *behavioral Therapy*.

---

<sup>109</sup> Sinta Kartika, "pengaruh kualitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama islam, vol. 7, no. 1, (2019), 115

d. Input dan Output Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Dilapangan data menunjukkan bahwa input dan output dari penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo dapat diperlihatkan bahwa konseli merasakan bahagia, perasaan senang ketika bertemu dengan teman sebaya di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah dan menunjukkan tertawa dengan lepas serta bisa bercanda ria. Tidak hanya dengan begitu, ada juga perubahan sikap yang di tunjukkan oleh konseli setelah menerima konseling behavioral serta adanya perkembangan bina diri pada konseli. Kemudian juga dari sisi keluarga konseli juga dapat dikembangkan dari ajaran yang di ajarkan oleh guru sekolahnya Daring maupun luring jadi orang tua bisa melihat kemampuan konseli setiap ada perubahan yang ditunjukkan.

e. Harapan Dari Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Tentunya dengan data dilapangan yang telah di ambil menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal penting seperti halnya melakukan seminar parenting antara guru-guru dan orang tua konseli agar orang tua merasa bisa percaya dengan sistem sekolah di SLB PGRI Bangorejo yang dapat membuahkan hasil yang signifikan. Maka dari itu pertemuan dengan orang tua konseli ini sangatlah penting agar saling percaya dan tidak ada hal yang tidak di inginkan.



#### f. Pengertian Konseling Behavioral

Data dilapangan menunjukkan bahwasanya konseling Behavioral dapat merubah sikap siswa-siswi/konseli di SLB PGRI Bangorejo khususnya pada anak tunagrahita dalam meningkatkan kepercayaan diri ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Hal ini bisa terjadi apa bila dalam memberikan proses konseling seorang konselor wajib memahami kondisi konseli tersebut agar konseli merasa nyaman dan memberikan rasa keterbukaan kepada konselor dalam menyampaikan segala hal permasalahan yang di alami konseli.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono mengenai pengertian konseling Behavioral yakni, konseling Behavioral adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang biasa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien.<sup>110</sup>

Dalam konseling Behavioral ini mampu merubah sikap perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik serta dapat merubah pola pikir anak sehingga dapat memberikan rasa percaya diri yang positif dan juga memberikan pengalaman seperti anak pada umumnya.

Hal ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh *Gerald*

---

<sup>110</sup> Irda Laila, dkk, 2019, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Autonomy Melalui Lesson Study*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undidksha, Vol. 10, No. 2 (2019): 88

*Corey*, yaitu pendekatan behaviorisme adalah sebuah pendekatan konseling yang berpusat pada perilaku. Pendekatan ini memiliki tujuan yaitu untuk memodifikasi perilaku, merubah perilaku, menghilangkan perilaku yang negatif, serta mempertahankan perilaku yang positif yang dimiliki konseli. Sebuah perilaku yang kuat apabila mendapatkan penghargaan dan sebaliknya akan menjadi lemah apabila mendapatkan hukuman. Peran konselor yaitu untuk bersikap menerima, mencoba serta memahami konseli dan apa yang diutarakan oleh konseli tanpa menilai atau mengkritiknya.<sup>111</sup>

g. Tujuan Konseling Behavioral

Konseling Behavioral ini memberikan tujuan sebagai untuk mengubah perilaku anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. Dengan merubah perilaku tersebut maka kita akan merambah ke perilaku kepada orang yang lebih tua menjadi lebih tahu apa itu sopan dan santun, kalau kepada guru siswa tersebut bisa mengerti bagaimana caranya bertemu guru harus memberikan salam dan bersalaman terlebih dahulu. Kemudian agar mengarahkan siswa-siswi. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Komalasari, Dkk yang menyatakan bahwa tujuan konseling behavioral yang berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi Psikoterapi*, (Bandung: Refika Adittama, 2009), 193

<sup>112</sup> Kadek Karmila Jayanthi, dkk, 2019, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol 10, No. 2 (2019): 99

#### h. Latar Belakang Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo

Penerapan Konseling Behavioral dilapangan menunjukkan bahwa di SLB PGRI Bangorejo di karenakan mudah dipahami oleh siswa-siswi anak berkebutuhan khusus terutama kepada anak tunagrahita dan juga dalam penerapannya dilakukan setiap hari, jadi agar siswa-siswi bisa membiasakan diri dengan hal yang positif. Dengan adanya penerapan konseling behavioral ini guru bisa mempraktekkan langsung kepada siswa-siswi tersebut, jadi tidak hanya sekedar menyuruh tanpa tindakan.

#### i. Proses Konseling Behavioral

Data dilapangan menunjukkan bahwasanya proses konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa hal yang dapat memberikan nilai kenyamanan kepada konseli disana, seperti halnya dengan memahami karakteristik setiap siswa-siswi, melakukan membangun empati kepada konseli, melakukan pendekatan secara maksimal, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat kepada konseli, serta mengevaluasi paskah pemberian nasihat. Dalam proses konseling meliputi kegiatan (1) Asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) Evaluasi. Kegiatan konseling behavioral dilakukan di Sekolah dan ketika Luring, Luring dilaksanakan pukul 08.00-11.00 WIB.

j. Hambatan Dalam Melakukan Penerapan Konseling Behavioral

Dilapangan menunjukkan bahwa hambatan yang di alami guru ketika proses konseling behavior yaitu Mood siswa yang sering berubah-ubah, pula Siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, kemudian ada siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, dan Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling

k. Menanggulangi Hambatan Penerapan Konseling Behavioral

Seorang guru haru kreatif dalam menangani siswa-siswinya, hal ini dicontohkan oleh guru SLB PGRI Bangorejo cara menanggulangi hambatan dalam proses konseling behavioral seperti halnya dengan pemberian reward kepada setiap siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, kemudian cara menanggulangi hambatan bisa dilakukan secara pelan-pelan, pendekatan secara baik agar siswa merasa nyaman dan guru bisa meminta tolong kepada guru yang lain agar konseli bisa merasa nyaman dengan apa yang dipilih dan di inginkan

l. hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita

penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo ini sedikit mencapai hasil atas terlaksananya konseling behavioral diantaranya meliputi bisa membaca abjad di depan kelas kemudian

juga ada Terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

## **2. Dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.**

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui Wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis yang dilakukan serta berdasarakan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada dilapangan mengenai dampak Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan terdapat dampak dari proses penerapan konseling Behavioral guru pendamping di SLB PGRI Bangorejo terdapat berbagai macam kendala dan dampak dari prosesi konseling tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi konseling Behavioral tersebut, seperti sebagai berikut:

### **a. Dampak konseling behavioral**

Dampak dalam penerapan konseling Behavioral kepada anak tunagrahita, seperti halnya dengan membutuhkannya waktu yang lama supaya konseli atau anak tunagrahita dapat membiasakan diri untuk segala sesuatu hal yang akan diterimanya serta agar supaya si konseli

tidak nyaman dengan dunianya sendiri, dalam artian tidak hanya untuk kebutuhan diri sendiri akan tetapi kebutuhan untuk bersosialisasi di masyarakat sekitar.

Bersosialisasi di masyarakat akan membutuhkan waktu yang lama apabila itu dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Pemberian pelajaran memerlukan banyak waktu agar supaya dapat membiasakan diri dan menerima bahwa apa yang ia di sekolahan bisa dilakukan juga di rumah atau lingkungannya. Serta (1) siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, (2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, (3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, (4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

Hal ini relevan dengan teori yang di gagas oleh James D. Page (1995) mengenai klasifikasi Tunagrahita yang dicirikan dalam kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan berorganisasi. Lebih tepatnya adalah kemampuan dalam bidang sosial anak tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Mak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016),

b. Efektivitas Konseling Behavioral

Saat peneliti melakukan penelitian data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas dari konseling Behavioral, guru tidak bisa mematok dalam penerapan konseling Behavioral tersebut dalam artian guru di SLB PGRI Bangorejo tidak bisa mematok keberhasilan. Karena penerapannya memerlukan jangka waktu pendek serta jangka waktu yang lama, jangka waktu yang pendek selama 1 minggu 3 sampai 4 kali pertemuan, dan jangka waktu yang panjang selama 3 bulan.

c. Sikap Kepercayaan diri

Saat peneliti lapangan data menunjukkan bahwa sikap kepercayaan diri pada setiap anak memiliki proses-proses yang berbeda, karena tingkat kecocokan setiap anak kepada orang yang di rasa nyaman dan diterima secara lapang dada sangat berpilih-pilih. Hal seperti ini bisa dilihat bagaimana rasa sayang seorang orang tua kepada anaknya, serta bagaimana anak menerima pendidikan untuk pertama kali yaitu dari seorang kedua orang tuanya serta kondisi lingkungan juga menjadi poin penting dalam kehidupan sosial anak. Pertumbuhan rasa percaya diri yang positif menumbuhkan rasa keingintahuan seorang untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang dirasa sangat ia inginkan seperti hal-hal baru.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Gufron & Risnawati, yang berisi tentang). Kepercayaan diri merupakan salah

satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, cukup toleran, bertanggung jawab, gembira, dan optimis.

d. Perkembangan Sikap Percaya Diri

Saat peneliti melakukan penelitian data lapangan menunjukkan bahwa perkembangan sikap percaya diri, dorongan motivasi untuk seorang anak sangatlah penting, apabila kepada anak berkebutuhan khusus, pemberian bantuan, support yang maksimal, rasa kasih sayang, dan pemberian reward merupakan sebuah motivasi anak agar lebih menumbuhkan rasa percaya diri agar mau melakukan hal yang mau ia tagih secara maksimal. Hal ini merupakan rasa keterbukaan diri kepada orang lain agar bisa memahami sikap dan sifat orang lain.

Hal ini relevan dengan teori yang ada dalam buku karya Abdul Malik Sukirman dengan judul *Percaya Diri Islam* yang berisi tentang beberapa faktor yang dominan untuk mempengaruhi kepercayaan diri ini adalah pola asuh dan pola interaksi. Artinya, orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Abdul Malik Sukirman, *Percaya Diri Islam*, (Bogor: PT. Marwah Indo Media, 2008), 10



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan penyajian data dan temuan mengenai Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Konseling Behavioral Terhadap Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

Dalam pelaksanaan proses konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo guru pendamping disana melakukan beberapa langkah seperti (1) asesmen, (2) menentukan tujuan, dan (3) evaluasi. Kemudian pelaksanaan konseling behavioral dilakukan di sekolah dan saat luring. Guru pendamping memahami karakteristik setiap siswa-siswi, membangun empati kepada konseli, merayu-rayu konseli agar merasa nyaman kepada konselor, memberikan pengertian dan nasihat, serta hasil yang dicapai adalah bisa membaca abjad di depan kelas kemudian juga ada terdapat siswa yang kreatif (menghitung sendiri, menggambar sendiri, dan memisahkan warna dengan benar), Siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan konseling sampai akhir, dan Siswa bisa mengerjakan PR sesuai jadwal pengumpulan.

2. Dampak proses Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

Dampak yang di timbulkan dari proses Penerapan Konseling Behavioral adalah membutuhkannya waktu yang lama supaya konseli atau anak tunagrahita dapat membiasakan diri untuk segala sesuatu hal yang akan diterimanya. Bersosialisasi di masyarakat akan membutuhkan waktu yang lama. Pemberian pelajaran memerlukan banyak waktu agar supaya dapat membiasakan diri dan menerima bahwa apa yang ia di sekolah bisa dilakukan juga di rumah atau lingkungannya. Serta (1) siswa merasa bosan ketika proses konseling yang terlalu lama, (2) Siswa marah ingin keluar dari ruangan atau kelas, (3) Siswa menangis dan menjerit apa bila terlalu lama melakukan konseling, (4) Siswa juga sering menolak ketika diajak belajar ataupun melakukan konseling.

## **B. Saran**

1. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan bantuan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang lebih baik lagi untuk menunjang lebih baiknya proses pembelajaran ke depannya

2. Guru Pendamping

Hendaknya guru pendamping lebih kreatif dan memberikan inovasi dalam mengajar dan lebih semangat dalam memberikan pelajaran di kelas, serta agar sebagai guru pendamping tidaklah membawa hal yang berupa urusan pribadi dan memilih-milih peserta didik, karena semua siswa adalah anak yang membutuhkan mentor pendidik yang profesional.

### 3. Orang Tua Siswa

Hendaknya sebagai orang tua juga memberikan sarana prasarana dirumah agar tingkat perubahan siswa yang di ajarkan di sekolah tetap ingat dan bisa meningkat.

### 4. Peneliti selanjutnya

Sebagai peneliti tidak menutup kemungkinan banyak kesalahan dan ketidak sempurnaan sebagai manusia biasa, oleh karena itu peneliti meminta kepada pembaca atau penelitian selanjutnya lagi supaya dalam penelitian ini apapun yang benar bisa diambil dan yang salah mohon jangan di contoh, di karenakan dalam penulisan ini tidak akan ada yang sempurna dalam penyusunan skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Barlian Eri, 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Padang: Sukabina Press
- Hikmawar Fenti, 2016, Bimbingan dan Konseling, Depok: PT RajaGrafindo
- Laut Mertha I Made Jaya, 2020, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitati: Teori, Penerapan, dan riset Nyata Yogyakarta: Quadrant
- Latipun, 2017, Psikologi Konseling, Universitas Muhammadiyah Malang: UMM PRESS
- Malik Abdul Sukirman, 2008, Percaya Diri Islam, Bogor: PT. Marwah Indo Media
- Muhmud Alimuddin, Sunarty Kustiah, 2012, Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling, Makasar: Badan Penerbit UNM,
- Mudjito Ak, 2013, Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus, direktorat pembinaan Pklk pendidikan dasar direktorat jenderal pendidikan dasar kementerian pendidikan dan budaya
- Mulyatiningsih Endang, 2011, Riset Terapi “Bidang Pendidikan & Teknik, Yogyakarta: UNY Press
- Nelson-Jones Ricnard, 2011 Teori dan Praktik Konseling dan Terapi, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Noer Faizah Laela, 2017, Bimbingan Konseling Sosial, UIN Sunan Ampel: UINSA Press
- Novita Nasution Henni Syafriana, dan Abdillah, 2019, Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya,” Medan: LPPPI
- Prajitno Helly Soetjipto, Soetjipto Sri Mulyantini, 2015, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2015
- Ratri Dinie Desiningrum, 2016, Psikologi Anak Berkeutuhan Khusus, Yogyakarta: Psikosain
- Rinakri ani, 2019, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setyo Mulyadi dkk, 2015, Psikologi Konseling, Jakarta: Gunadarma
- Sidiq Umar, Moh. Choiri Miftachul, 2019 METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Ponorogo: CV. Nata Karya
- Sugiyono, 2015 METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: ALFABETA. CV

Somantri Sutjihati, 2012, Psikologi Anak Luar Biasa Bandung: PT Refika Aditama.

Syafaruddin, 2019, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling “Telaah Konsep, Teori dan Praktik, Medan: PERDANA PUBLISHING

Taylor Ros, 2011, KIAT-KIAT PEDE untuk meningkatkan rasa percaya diri, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

## JURNAL

Ahmad Putra, 2019, *Dakwah melalui Konseling Individu*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7. No 2

Ahmad Saputra, 2019, *Metode Konseling Individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa kelas VIII SMPN 3 Negeri Lengayah Sumatra Barat*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2

Eryanti, 2017, *Perbedaan Penerima Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan*, Jurnal Disertasi, Vol. 3. No 1

Fatimah Siti Mutiara Sari, dkk, 2017, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta*, Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4, No. 2

Karmila Kadek Jayanthi, dkk, 2019, *Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol. 10, No. 2

Kartika Sinta, 2019, *pengaruh kualitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, Jurnal pendidikan agama islam, vol. 7, No. 1

Laila Irda, dkk, 2019, *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Autonomy Melalui Lesson Study*, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undidksha, Vol. 10, No. 2

Mulya Gumilar, 2020, *Setia Anggi Lengkana, Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Vol. 12. No. 2

Mukti Dede Herdiyanto, dkk, 2020, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Materi Tema Tanah Bagi Siswa Tunagrahita*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Vol. 3. No 1

Musriandi Riki, dkk, 2020, *Self Confidence Mahasiswa dalam perkuliahan Biostatistik*, Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Vol. 8. No. 7

N P. Hani Trisyas Sagita dkk, 2020, *Kontibusi Komunikasi Interpersonal dan Self-confidence Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA siswa Kelas V SD*, Jurnal pedagogi dan pembelajaran, Vol. 3, No. 3

Rahmatika Shela Nur, Cipta Apsari Nurliana, 2020, *Positif Parenting: PERAN ORANG TUA dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, Jurnal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, Vol 7. No 2 (2020)

Syam Asrullah, 2017, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Kehuruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*, Jurnal biotek, Vol. 5. No. 5

Yanni Avi, dkk, 2020, *Analysis of Intellectual Ability of Mentally Mild Disabled Children in Demakijo State Elementary Schooll 2*, Jurnal Pendidikan, Vol. 21, No. 1

### **SKRIPSI**

Gunawan, “Metode Pembimbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di SLB Prof DR Sri Soedewi Mascjhun Sofwan SH Telanai Pura Kota Jambi,” Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2019)

Maya Kartika, “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Tunagrahita Ringan, Studi Pada Siswa Luar Biasa Kelas IX C Langenharjo Sukoharjo”, Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2019)

Nila Yulina Mawadah, “Pendekatan Model Rational Emotif Therapy Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja Terdampak Perceraian Di Smk Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pekusari Kabupaten Jember”, Institut Agama Islam Negeri Jember (2019)

### **WEBSITE**

<https://lenterakonseling.blogspot.com/2016/03/konseling-behavior.html>. Diakses pada tanggal 8, Januari 2021 pukul 21.10

**IAIN JEMBER**

**MATRIKS PENELITIAN**  
**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL ANAK TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN**  
**KEPERCAYAAN DI SLB PGRI BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variable</b>	<b>Sub Variable</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Fokus Penelitian</b>
Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi	Penerapan konseling Behavioral  Anak Tunagrahita  Meningkatkan kepercayaan diri	Teknik konseling behavioral  Karakteristik anak tunagrahita  Kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengertian metode konseling Behavioral</li> <li>▪ Tujuan Konseling behavioral</li> <li>▪ Latar belakang penerapan konseling behavioral</li> <li>▪ Mengawali proses konseling behavioral               <ul style="list-style-type: none"> <li>▶ Fisik (penampilan)</li> <li>▶ Intelektual                   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan</li> <li>• Sedang</li> <li>• Berat</li> </ul> </li> <li>▶ Sosial dan emosi                   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak konseling behavioral</li> <li>• Efektivitas konseling behavioral</li> <li>• Sikap kepercayaan diri</li> <li>• Perkembangan sikap percaya diri</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	1. Primer: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala sekolah SLB PGRI Bangorejo</li> <li>b. Guru SLB PGRI Bangorejo</li> <li>c. Orang tua siswa</li> </ul> 2. Sekunder <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dokumentasi</li> <li>b. Kepustakaan</li> </ul>	1. Pendekatan penelitian pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian analisis deskriptif 3. Lokasi penelitian: SLB PGRI Bangorejo 4. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumenter</li> </ul> 5. Teknik analisis data: Deskriptif 6. Validitas data Triangulasi sumber	1. Bagaimana proses penerapan konseling Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ? 2. bagaimana dampak proses penerapan konseling behavioral Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solehan Muzaqi  
NIM : D20173062  
Prodi : Bimbingan dan konseling Islam  
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri (UIN) Kh. Achmad Siddiq  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “**proses Penerapan Konseling Behavioral Terhadap Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dampak proses konseling Diri di SMPLB Kelas VII, SMA Kelas II Di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi**” ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Juni 2021

Penulis



**Solehan Muzaqi**  
**NIM: D20173062**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68138  
Website: [ftakwah.iain-jember.ac.id](http://ftakwah.iain-jember.ac.id) – e-mail: [ftaiainjember@gmail.com](mailto:ftaiainjember@gmail.com)

Nomor : B.0831/In.20/6.d/PP.00.9/04/2021  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

8 April 2021

Yth.  
SLB PGRI BANGOREJO

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Solehan Muzaqi  
NIM : D20173062  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI SMPLB KELAS VII, SMALB KELAS II DI SLB PGRI BANGOREJO BANYUWANGI"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**



Ad. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR  
CABANG KABUPATEN BANYUWANGI  
**SLB PGRI BANGOREJO**  
NSS : 282052502026 NIS : 280260 NPSN : 69861080  
Tanjungrejo Kebondalem Bangorejo Banyuwangi Tlpn 085204937504 Kode Pos 68487  
Email : slbpgri.bangorejo@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
No. 133/C.2/ SLB.PGRI/26/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB PGRI Bangorejo Kecamatan Bangorejo

Nama : DWI SETIONO,S.Pd  
NPA.PGRI : 1.3.33.02.00008  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Dinas : SLB PGRI Bangorejo

Menerangkan dengan Sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : SOLEHAN MUZAQI  
NIM : D20173062  
Fakultas : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SLB PGRI Bangorejo pada tanggal 22 April sampai 31 Mei 2021 dengan judul **'PENERAPAN KONSELING BEHAVIOR TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI SMP LB KELAS VII DAN SMALB KELAS XI DI SLB PGRI BANGOREJO-BANYUWANGI'**

Demikian surat keterangan ini di buat dapat digunakan sebagaimana mestinya

02 Juli 2021  
Kepala SLB PGRI Bangorejo  
  
\*DWI SETIONO,S.Pd  
NPA.PGRI.1.3.33.02.00008

## JURNAL PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1	19 April 2021	Sillatruhami Dan Mengantarkan Surat Izin Penelitian	Bapak Dwi Setiono, S.Pd	
2	22 April 2021	Wawancara Kepada Kepala Sekolah	Bapak Dwi Setiono, S.Pd	
3	22 s/d 27 April 2021	Wawancara Kepada Guru Pendamping Anak Tunagrahita	Ibu Anggraeni Winarsari, S.Pd	
4	22 s/d 27 April 2021	Wawancara Kepada Guru Pendamping Anak Tunagrahita	Ibu Elsa linta A, S. Psi	
5	27 Mei 2021	Wawancara kepada orang tua siswa	Nur Hafifah	
6	28 Mei 2021	Wawancara kepada orang tua siswa	Siti Maimunah	
7	31 mei 2021	Wawancara kepada orang tua siswa	Siti Fitria	

Banyuwangi, 1 Juni 2019

Mengetahui,



Dwi Setiono, S.Pd

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Fokus I

#### 1. Wawancara Kepala Sekolah

- a. Bagaimana proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo?
- b. Adakah sarana yang menunjang kegiatan proses pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo?
- c. Bagaimana Penggunaan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo dalam proses pembelajaran?
- d. Bagaimana Input dan Output Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo?
- e. Apa harapan Dari Adanya Penerapan Konseling Behavioral di SLB PGRI Bangorejo?

#### 2. Wawancara guru pendamping siswa Tunagargita

- a. Bagaimana pandangan guru mengenai konseling behavioral?
- b. Adakah tujuan dari konseling behavioral pada siswa-siswi yang bersangkutan?
- c. Bagaimana mengawali prosesi konseling behavioral?
- d. Apa yang melatarbelakangi penerapan teori konseling behavioral ini diterapkan di lembaga ini?
- e. Apa hambatan dalam melakukan penerapan konseling behavioral?
- f. Bagaimana cara menanggulangi hambatan tersebut dalam penerapan konseling behavioral?

- g. Bagaimana hasil yang dicapai dari terlaksananya penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita?
- h. Bagaimana input dan output adanya penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo?
- i. Apa harapan dari adanya penerapan konseling behavioral di SLB PGRI Bangorejo?

### **3. Wawancara Kepada Wali Murid**

- a. Apakah ibu & bapak ketahui tentang anak tunagrahita?
- b. Menurut ibu & bapak apakah ada faktor yang mempengaruhi ketunagrahitaan? (ketika hamil maupun ketika lahir)
- c. Bagaimana sikap anda sebagai orang tua dalam memberi dukungan terhadap putra/putri selama ini?
- d. Bagaimana sikap percaya diri putra/putri anda pada saat dirumah/lingkungannya?
- e. Apakah ada perubahan sikap setelah mengikuti penerapan konseling behavioral?
- f. Apakah pembelajaran yang selama di sekolah diterapkan di rumah?
- g. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang perubahan sikap yang ditunjukkan oleh putra/putrinya?
- h. Apakah juga ada sarana dan prasarana yang menunjang potensinya di rumah?

## **B. Fokus II**

### **Wawancara guru pendamping siswa Tunagargita**

1. Adakah dampak yang diperlihatkan oleh siswa-siswi tunagrahita setelah dilakukannya konseling behavioral?
2. Seberapa besar efektivitas dari penerapan konseling behavioral?
3. Adakah perkembangan terhadap sikap percaya diri anak setelah menerima pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo?
4. Adakah sifat yang menunjukkan kepercayaan diri oleh siswa-siswi?
5. Selama guru mendampingi anak tunagrahita adakah dampak yang paling menonjol dalam sifat kepercayaan diri siswa-siswi?

### **Wawancara Kepada Wali Murid**

1. Adakah perkembangan terhadap sikap percaya diri anak, setelah menerima pembelajaran di SLB PGRI Bangorejo?
2. Bagaimana komunikasi anak selama di rumah dengan keluarga dan teman di sekitarnya?
3. Adakah perilaku yang ditunjukkan tentang percaya diri ketika di rumah atau di lingkungan sekitar?

**IAIN JEMBER**



## DOKUMENTASI



Peneliti melakukan wawancara kepala sekolah  
SLB PGRI Bangorejo Bapak Dwi Setiono



Peneliti mengikuti Proses konseling  
kepada siswa saat Luring



Peneliti mengikuti Proses konseling  
kepada siswa



Peneliti mengikuti kegiatan konseling

# IAIN JEMBER



Peneliti mengikuti kegiatan Konseling ketika Luring



Peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping ibu Elsa Linta



IAIN JEMBER



## BIODATA PENULIS



Nama : Solehan Muzaqi  
NIM : D20173062  
TTL : Banyuwangi, 13 Juli 1998  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Dsn. Kepundungan, Ds. Kepundungan, RT/RW 001/001,  
Kec. Srono, Kab. Banyuwangi  
No Hp :082333911580

### Riwayat Pendidikan

1. TK Nahdlatul Tulab (2002-2004)
2. SDN 1 Kepundungan (2004-2010)
3. MTs Psa Tarbiyatul Muridin (2010-2013)
4. MAN 3 Banyuwangi (2013-2016)
5. IAIN Jember (2017-sekarang)

### Riwayat Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA)
2. Theater Dasar Imaba
3. Pkpt IAIN Jember
4. PAC Srono
5. IKMAPEDA IAIN Jember